

**ANALISIS WACANA TERHADAP BUKU “MERASA PINTAR BODOH
SAJA TAK PUNYA” KARYA RUSDI MATHARI (PERSEPEKTIF NORMA
FAIRCLOUGH)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S. 1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

Firsta Min Husnil Muna

NIM : 1904016069

**FAKULTAS USHULUDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SEMARANG**

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firsta Min Husnil Muna

NIM : 1904016069

Jurusan : Akidah dan Filsafat Islam

Skripsi : Analisis Wacana Terhadap Buku "Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya"
Karya Rusdi Mathari (Perspektif Norman Fairclough)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya dari hasil telaah dan pemikiran saya sendiri, dan di dalamnya tidak terdapat unsur karya orang lain kecuali pada beberapa bagian tertentu yang ditulis sebagai acuan/sumber rujukan seperti yang diambil berdasarkan referensi yang di rujukan dari sumbernya.

Semarang, 14 November 2023

Menyatakan:



Firsta Min Husnil Muna

NIM : 1904016069

**ANALISIS WACANA TERHADAP BUKU "MERASA PINTAR BODOH
SAJA TAK PUNYA" KARYA RUSDI MATHARI (PERSEPEKTIF
NORMAN FAIRCLOUGH)
SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam**



**Oleh :
Firsta Min Husnil Muna
1904016069**

**Semarang, 14 November 2023
Disetujui Oleh**

Pembimbing 1

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.

NIP. 197308262002121002

Pembimbing 2

Dr. Ibnu Farhan, M.Hum

NIP. 198901052019031011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Saudari Firsta Min Husnil Muna dengan NIM 1904016069 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

30 November 2023

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.


Ketua Sidang
Mubtaram, M.Ag.

NIP. 196906021997031002

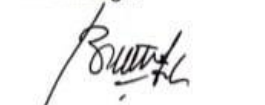
Pembimbing I



Dr. Nasihun Amin, M.Ag.

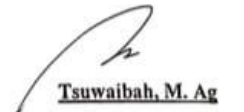
NIP. 1968070119931003

Pembimbing II

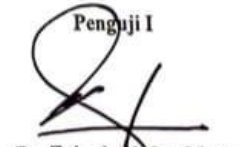

Badrul Munir Chair, M.Phil.

NIP. 19901001201811001


Sekretaris Sidang


Tsuwaibah, M. Ag
NIP. 197207122006042001

Penguji I


Dr. Zainul Adfar, M.Ag.
NIP. 197308262002121002

Penguji II


Dr. Ibnu Farhan, M.Hum
NIP. 198901052019031011

NOTA PEMBIMBING

Lamp -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini, setelah melalui proses bimbingan, naskah skripsi ini sudah dikoreksi dan sah, naskah skripsi atas:

Nama : Firsta Min Husnil Muna

NIM : 190401606

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

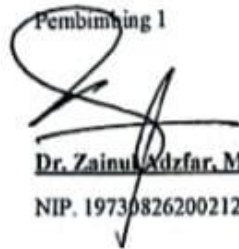
Judul : Analisis Wacana Terhadap Buku "Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya" Karya Rusdi Mathari (Perspektif Norman Fairclough)

Dengan ini kami telah kami setuju dan mohon segera diujikan dalam sidang munaqosyah. Demikian persetujuan skripsi ini. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 14 November 2023

Pembimbing 1



Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.

NIP. 197308262002121002

Pembimbing 2



Dr. Ibnu Farhan, M.Hum

NIP. 198901052019031011

MOTTO

“jika kau masih merasakan sakit pada dirimu, itu tandanya engkau masih hidup, tapi jika kau merasakan sakit yang dirasakan orang lain itu tandanya engkau manusia”

Jalaluddin Rumi

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, dengan segala taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tidak lupa sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad Saw, yang menjadi suri tauladan seluruh umat Islam.

Skripsi berjudul “*Analisis Wacana Terhadap Buku “Merasa Pintar Bodoh Saja tak Punya” Karya Rusdi Mathari (Prseptif Norman Fairclough)*”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) dalam jurusan Akidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M. Ag, selaku plt Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Muhtarom, M. Ag selaku kajar sekaligus Tsuwaibah M.Ag selaku sekajar Akidah dan Filsafat Islam, UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Nasihun Amin, M. Ag, selaku pembimbing I dan Bapak Badru Munir Chair, M. Phil, selaku Pembimbing II, sekaligus sebagai dosen wali yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini serta Bapak Dr. Zainul Adzfar, M.Ag dan Dr. Ibnu Farhan, M.Hum selaku penguji skripsi.
5. Kepada segenap Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, atas kesabaran dan keikhlasan dalam membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

6. Kepada kedua orang tuaku tercinta Bapak Khodori dan Ibu Siswaeni, dan adikku Al-Tsani Flower Riza Tama dan Tsalisha Beauty Orchida Kamila tersayang yang senantiasa mendo'akan, mendukung, memotivasi serta merestui perjalanan kuliah penulis sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Terima kasih kepada website Neliti.com, Mojok.com, Academia.edu, Google translate, Google Scholar yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini serta Youtube yang memberikan musik-musik dalam menemani saya mengerjakan skripsi ini.
8. Kepada teman-teman seperjuangan Akidah dan Filsafat Islam khususnya keluarga besar AFI C-19 yang telah mewarnai perjalanan penulis sejak semester satu sampai selesai, yang telah memberikan motivasi baik secara langsung maupun tidak langsung, semoga kalian sukses semua.

Semoga Allah Swt membalas kebaikan kalian semua dan selalu mendapatkan Rahmat dan kasih sayang-Nya. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya untuk pembaca pada umumnya.

Semarang, 12 November 2023

Terima Kasih Penulis

Firsta Min Husnil Muna

NIM: 1904016069

DAFTAR ISI	
PERSEMBAHAN.....	i
ABSTRAK	xi
BAB I.....	xi
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kerangka Teori.....	5
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Metode Penelitian.....	11
a. Jenis Penelitian	11
b. Pengumpulan Data	11
c. Pisau Analisis	Error! Bookmark not defined.
H. Sistematika Penulisan Skripsi	13
BAB II	15
ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH	15
A. Analisis Wacana Kritis.....	15
a. Gambaran Konsep Analisis Wacana Kritis	15
b. Sejarah Terbentuknya Analisis Wacana Kritis.....	24
B. Wacana dan Ideologi.....	25
a. Wacana	25
b. Ideologi	28
C. Biografi Norman Fairclough	30
D. Metode Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough	32

a.	Pendekatan Analisis Wacana dan Tujuan Kritis dalam Analisis Wacana	32
b.	Metodelogi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough	34
E.	Tiga Dimensi Analisis Wacana Kritis Menurut Norman Fairclough.....	36
BAB III	38
BUKU “MERASA PINTAR BODOH SAJA TAK PUNYA”	38
A.	Sejarah Buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya”	38
B.	Biografi Rusdi Mathari	42
C.	Kandungan dan Isi Buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya”	47
D.	Wacana keagamaan Islam di Buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” ..	48
a.	Cak Dlahom Mengaku Anjing	48
b.	Bersedekah Pada Nyamuk.....	49
c.	Benarkah Kamu Merindukan Ramadhan	50
d.	Membaca Syahadat, Menyaksikan Romlah	52
e.	Ikan Mencari Air, Mat Piti Mencari Tuhan.....	53
f.	Zakat dan Sekantong Taek	54
g.	Iblis Dikurung Manusia Jadi Tak Seru.....	55
h.	Ini Waswas, Itu Syirik	57
i.	Membakar Surga, Menyiram Neraka	58
j.	Bukan Nasihat Khindir Pada Gus Mut	59
k.	Dia Sakit dan Kamu Sibuk Membangun Masjid.....	61
BAB IV	1
ANALISIS WACANA KRITIS PERSEPEKTIF NORMAN FAIRCLOUGH		
DALAM BUKU “MERASA PINTAR BODOH SAJA TAK PUNYA” KARYA		
RUSDI MATHARI	1
A.	Corak Ketidakberesan Sosial pada Buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak	
Punya” dan Mengatasinya		1
a.	Pengakuan	2
b.	Bersedekah	3
c.	Ramadhan.....	5

d. Syahadat	6
e. Mencari Tuhan	7
f. Zakat.....	9
g. Iblis.....	10
h. Syirik	12
i. Nabi Khaidir	13
j. Surga-Neraka.....	15
k. Membangun Masjid.....	16
B. Kritik Wacana Ideologi dalam Buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” 19	
BAB V.....	22
PENUTUP.....	22
DARTAR PUSTAKA	25

ABSTRAK

Pratik agama yang baik dapat dilakukan dengan pemahaman wacana yang baik, benar dan humanis. Sebab jika pemahaman agama dipahami dengan tafsiran yang keliru dan salah akan menimbulkan berbagai macam ketidakberesan sosial, oleh karenanya wacana keagamaan selain bersumber pada ceramah, Al-qur'an dan hadist. Perlu adanya wacana alternatif yang mudah dipahami oleh semua kalangan, wacana tersebut dapat melalui satire, cerpen, puisi, dan karya-karya sastra lainnya. Salah satu satire yang populer di masyarakat adalah buku "Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya" dari satire tersebut dapat menggambarkan ketidakberesan sosial berupa pola pikir masyarakat yang cenderung naratif atau tekstual, serta narasi yang terkandung dalam buku "Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya" memiliki kritik ideologi tertentu yang bertujuan untuk mengkontruksi ketidakberesan sosial tersebut. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode diskripsi kualitatif dengan pengambilan data studi pustka, berdasarkan pendekatan Norman Fairclough dengan hasil: corak ketidakberesan yang terdapat dalam penelitian ini adalah menggambarkan masyarakat yang pola pikirnya cenderung naratif. Agar dapat mengatasi pola pikir yang cenderung naratif perlu adanya kontruksi dalam kesadaran diri manusia untuk menyadari diri manusia sebagai hamba Allah dan manusia sebagai makhluk sosial dengan pendekatan yang humanis atau tolong menolong. Narasi wacana yang mengabarkan adanya ideologi masyarakat dengan pola pikir naratif tersebut di bagi menjadi 10 tema besar dengan konteks keagamaan yang mudah dipahami oleh masyarakat awam.

Kata Kunci: *Buku "Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya", Rusdi Mathari, Analisis Wacana Kritis (AWK), Norman Faiclough.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pratik agama dalam masyarakat ditentukan melalui pemahaman agama yang baik, benar, realitis dan humanis, sebagaimana suri teladan umat Islam, nabi Muhammad SAW telah mencontohkan sebaik-baiknya manusia adalah beliau, serta didukung dengan beberapa redaksi dari Allah yang tertuang dalam Al-qur'an, salah satunya terdapat pada, surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak menyebut Allah”.

Oleh karena itu, jika pemahaman agama tidak berpihak pada realitas dan masyarakat, maka pemahaman akan konsep keagamaan akan memunculkan berbagai macam masalah, diantaranya adalah munculnya aliran-aliran ekstrimisme. Dalam aliran tersebut masih banyak dikaji oleh beberapa kaum intelektual karena ke eksrimanya dalam memahami wacana yang keliru, misalnya aliran syiah yang mengagungkan sayidina Ali bin Abi thalib serta menganggap bahwa Al-qur'an sudah tidak orisinil karena sebagian sudah ada yang diubah oleh sahabat¹, aliran khawarij, juga merupakan aliran yang mudah mengkafirkan golongan lain yang tidak sefaham dengan mereka², dan lain sebagainya. Pemahaman agama yang salah disebabkan karena kekeliruan dalam memahami narasi, wacana, dan pengajaran yang bersifat normatif dan ideologis.

¹ Muhammad Hisyam, “*Menelunsi Ajaran Syiah Memutuskan Sesat Tapi Tidak Mengkafirkan*”, (Surabaya: MPA 305, Lensa Utama 2012).

²Saleh, “*Khawarij; Sejarah dan Perkembangannya*” (Bengkulu: El-Afkar, Vol 7, No 11, 2018)

Agama tidak sepenuhnya mampu menjawab ketidakberesan sosial dikarenakan adanya wacana yang lekat dengan ideologi tertentu. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya faktor wacana yang mempengaruhi ideologi, budaya, psikologi, pandangan filosofi, teks agama yang keliru dipahami dan lain sebagainya. Yang mana menurut Foucault bahasa (wacana) adalah sistem produksi makna yang menyediakan cara bagaimana manusia melihat, berfikir, dan berperilaku. Hal tersebut merupakan hasil dari wacana yang didasari oleh relasi sosial maupun relasi kuasa³

Ajaran tentang ramadhan, syahadat, mencari Allah, bersedekah, Iblis, zakat, fitrah, syirik, surga-neraka, Nabi Khindir, membangun masjid. Seringkali dipahami sebagai wacana yang datang dari Allah dan tidak terikat dengan manusia (diri sendiri) dan masyarakat. Yang mana hal tersebut pernah terjadi pada zaman Rasulullah di mana ada sahabat yang berlebihan dalam beribadah misal, seseorang yang hendak memotong kemaluannya untuk menghilangkan syahwat di dirinya, orang yang berpuasa yang seharian penuh, dan orang yang beribadah terus menerus tanpa memperhatikan hak keluarganya⁴.

Akhirnya wacana tersebut berdampak pada dogmatism yang justru meresahkan, yang ada adalah merasa benar (menyalahkan yang lain), karena sudah merasa pintar dalam urusan agama. Oleh karena itu Rasulullah memperingati para sahabat bahwa manusia harus membayar hak atas dirinya, seperti hak Allah dibayar dengan beribadah, hak seseorang yang sudah berkeluarga dibayar dengan memberi nafkah, hak badani dibayar dengan makan, minum, tidur dan lain sebagainya⁵. Namun sepeninggalnya Rasulullah tidak menutup kemungkinan untuk beberapa orang atau

³ Elya Munfarida, “*Analisis Wacana Kritis Dalam Persepektif Norman Fairlough*” (Yogyakarta: Jurnal Komunikasi, Vol. 8, No. 1, 2014), hlm 2.

⁴ Buya Hamka, “*Falsafah Hidup*” (Jakarta: Republika, 2015), hlm 169-170.

⁵ Buya Hamka, “*Falsafah Hidup*”, h.170.

kelompok yang keliru dalam memaknai wacana yang di sampaikan Rasulullah baik berupa hadis maupun penggalan kisah dengan sahabat.

Maka dari itu untuk merekonstruksi keliruan dalam masyarakat, kritik terhadap realitas tersebut dapat diupayakan melalui adanya wacana tandingan yang dianggap sebagai wacana alternatif, bentuknya bisa melalui satire, cerpen, puisi, dan karya-karya sastra lainnya, yang mengandung beberapa unsur untuk menyindir otoritas dogmatis dalam aspek tatanan sosial, sebagaimana karya-karya sastrawan, seperti M H Ainun Najib dalam bukunya yang berjudul “Markesot Betutur” yang memunculkan tokoh yang bernama Markesot. Lalu Albert Camus dalam bukunya yang berjudul “Orang Asing” yang mewujudkan tokoh bernama Maursault dalam membongkar ketidakjujuran kehidupan.

Semakin berkembangnya zaman memunculkan banyak inovasi. Terkhusus kaum milenial yang akrab dengan sosial media, dan dunia blogger di era digital saat ini. Salah satu platform teremuka adalah Mojok.co. Mojok.co, merupakan salah satu media yang menjembatani kaum milenial sebagai wadah tulisan-tulisan berupa artikel, berita, wacana yang menjadi jembatan yang menengahi problem sosial, politik, teknologi termasuk agama.

Salah satu wacana alternatif yang ditulis di Mojok.co dalam konteks ajaran islam adalah tulisan Rusdi Mathari yang dibukukan dalam buku yang berjudul “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya”. Mulanya buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” ini asal mulanya merupakan naskah-naskah yang dimuat di situs Website Mojok.co sebagai serial Ramadhan selama dua tahun berturut-turut dari tahun 2015 dan 2016, yang terdiri dari 2 chapter yakni Ramadhan Pertama bertemu dengan dengan tokoh utama Cak Dlahom, Mat Piti, Romlah, Pak RT, Istri Bunali, dan Sarkum anaknya. Lalu

selanjutnya Ramdhan Kedua masih bersama dengan tokoh yang sama dalam chapter satu lalu muncul juga tokoh baru yakni Nody dan Gus Mut. Dlahom dalam bahasa jawa artinya bodoh, seperti yang diartikan dalam bahasa jawa yang berarti bodoh oleh karena itu karakter Cak Dlahom juga digambarkan sebagai orang tidak waras dan bodoh⁶.

Wacana dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” merupakan kritik paham ajaran islam yang selama ini justru menjadi problem yang tengah terjadi di masyarakat yang memuat banyak aspek salah satunya masalah keagamaan dan relasi sosial. Rusdi Mathari melihat adanya ketidakberesan sosial dalam wacana agama islam.

Oleh karena itu skripsi ini akan menganalisis buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” dengan menggunakan analisis wacana Norman Fairclough, yang di harapkan dapat menggambarkan corak kritik ideologi dan cara respon Rusdi Mathari dalam melihat ketidakberesan sosial melalui pandangan keagamaan dan agama islam yang di tawarkan dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya”. Oleh karena itu skripsi ini berjudul **“Analisis Wacana Terhadap Buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” Karya Rusdi Mathari (Persepektif Norman Fairclough)”**. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sumber yang digali menggunakan studi pustaka serta pisau analisisnya berdsarkan pendekatan Norman Fairclough.

B. Rumusan Masalah

Agar mendapatkan gambaran yang jelas dari identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan ini sebagai berikut:

⁶ Rusdi Mathari, “*Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*”, (Yogyakarta: Buku Mojok, 2016).

1. Bagaimana corak ketidakberesan sosial dan cara mengatasinya dalam wacana di dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya”?
2. Bagaimana narasi wacana yang mengandung kritik ideologi dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya”?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui corak ketidakberesan sosial dan cara mengatasinya dalam wacana di dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya”.
2. Untuk mengetahui narasi wacana yang mengandung kritik ideologi dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya”.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat berguna, yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis : Dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan penulis tentang Analisis Wacana Kritis Persepektif Norman Fairclough Dalam Buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya”
2. Secara praktis : sebagai sumbangan dalam wacana kritik terhadap perilaku umat islam agar tidak dengan mudah menilai orang lain kafir.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini akan mengungkapkan isi dari analisis wacana kritis persepektif Norman Fairclough dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” karya Rusdi Mathari.

Wacana menurut KBBI artinya percakapan, keseluruhan tutur dalam suatu kesatuan, satuan bahasa yang direalisasikan dalam bentuk kerangka dalam bentuk artikel, berita, novel, pidato, khutbah dan lain sebagainya. Wacana dalam analisis wacana kritis, merupakan kajian bahasa yang secara objektif tertuju pada konteks. Bahasa dalam analisis wacana kritis tidak hanya ruang kosong belaka, tetapi menurut Haryatmoko bahasa tidak hanya wacana saja tapi terdapat ideologi, nilai, dan lain sebagainya oleh karena itu analisis wacana kritis berorientasi pada perubahan sosial. Selain itu bahasa yang tidak bersifat netral menjadikan adanya kepentingan yang disampaikan oleh penutur, hal ini dapat dilihat melalui fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang menjadikan bahasa memiliki tujuan tertentu dalam berbagai bidang seperti politik, keagamaan, sastra, psikologi, dan lain sebagainya⁷.

Munculnya analisis wacana kritis sebagai jembatan antara filsafat, bahasa, filsafat bahasa, menyatu hingga memunculkan kaidah *the logic of languange*. Selain itu analisis wacana kritis mengungkapkan bahwa realita dan bahasa tidak dapat terpisahkan. Oleh karena itu analisis wacana kritis muncul sebagai pembongkaran dominasi yang memiliki empat pilar yakni, kritis, ideologis, kekuasaan dan teks⁸.

Kritis, merupakan pembeda antara analisis wacana kritis dengan wacana lainnya, kritis dalam analisis wacana kritis dikategorikan menjadi dua bagian, yakni teori *Frankfurt School* dan *Critical Linguistics*. Menurut Fairclough yang memaknai kritis dalam analisis wacana kritis sebagai sebuah

⁷Siti Ummi Habibah “Analisis Wacana Kritis Pada Catatan Najwa Berjudul “Trias Koruptika” Persepektif Norman Fairclough” (Yogyakarta: Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol. IV, No. 2, 2022) , hlm 246.

⁸Shiely Nivalita Yappy, “Analisis Wacana Kritis:Latar Belakang dan Pilar-pilarnya” (Yogyakarta: Basis, No 07-08, 2019), hlm. 41.

upaya yang menghubungkan unsur-unsur samar atau tersembunyi dalam wacana yang direpresntasikan sebagai praktik ketidak beresan sosial.

Ideologi, menurut Van Dijk makna kata kritis dalam analisis wacana kritis sangatlah penting dalam membongkar Pratik ketimpangan sosial, dalam arti lain kritis merupakan upaya dalam menelaah ideologi. Analisis wacana kritis memandang ideologi dibagi menjadi empat bagian pengertian yakni yang *pertama*, Ideologi adalah sebuah simbol dalam sistem pemikiran dan merupakan kepercayaan yang ideal menurut penganutnya. *Kedua*, ideology adalah representasi sosial yang memberi identitas pada suatu kelompok masyarakat dalam seluruh aspek kehidupannya. *Ketiga*, ideology tidak hanya berupa epistemologi sosial ataupun sikap atas budaya tertentu semata, akan tetapi ideologi merupakan aksiomatis, mengontrol, serta mengorgansai *shared belief* seperti contohnya ideologi feminism dan lain sebagainya. *Keempat*, ideologi tidak dapat didapatkan secara instan, tetapi harus bertahap.

Kekuasaan, ideologi tanpa kekuasaan adalah sebuah anggapan-anggapan, oleh karena itu perlu adanya kekuasaan untuk mengontrol dan mengorganisasi, sebab ideologi berkaitan erat dengan relasi kekuasaan dan dominasi.

Teks, *text in context* adalah wujud wacana sebagai praksis sosial. Teks dalam analisis wacana kritis bermakna sangat luas, dapat berupa tulisan, lisan, dan mencakup semua media dari aspek semiosis. Tanpa teks ideology, kekuasaan tidak dapat tersampaikan dengan baik oleh karena itu perlu teks dalam menjembatani sebuah pemahaman agar wacana tersebut tersampaikan dengan baik.

Selain keempat pilar utama tersebut dalam analisis wacana kritis, analisis wacana kritis juga berfungsi sebagai analisis bahasa dan analisis

sosial. Dalam hal ini analisis wacana kritis mencoba menyingkap ketidakberesan dalam ranah sosial, misal pemakaian analisis wacana kritis dalam ranah relasi kekuasaan. Analisis wacana kritis juga dapat digunakan untuk merancang sebuah ide kreatif untuk mewujudkan sebuah pemahaman yang baru dari bagaimana analisis wacana kritis tersebut di jembatan dengan berfikir kritis.

Terdapat dua dua sistem pendekatan analisis wacana kritis yakni mikro dan makro. Mikro dapat berupa karya sastra dan simbol-simbol. Sedangkan makro dapat berupa ideologi, kelas sosial, gender, ras, relasi kekuasaan, identitas dan lain sebagainya.

F. Kajian Pustaka

Agar dapat menghindari kemiripan dari penelitian lain, maka penulis mencantumkan berbagai hasil penelitian yang ada kaitanya dengan penelitian ini, guna mendukung data-data yang akan digunakan dalam penelitian ini, penelitian-penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khairul Anwar (2020) yang berjudul “Nilai Religius Dalam Novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Dalam Bahan Ajar di SMA” Yang merupakan Skripsi pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai religius yang terdapat dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” karya Rusdi Mathari dengan menggunakan metode Kualitatif Deskripsi Hasilnya menunjukkan bahwa banyak ajaran atau nilai Religius dalam novel “Merasa Pintar Bodoh saja tak Punya: kisah Sufi dari Madura” yang dapat diajarkan pada para siswa-

siswi di jenjang sekolah SMA. Penelitian tersebut membahas tentang nilai-nilai religius yang terkandung dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” karya Rusdi Mathari.

Kedua, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ryan Alfarizi (2021) yang berjudul “Nilai Religius Cerita Serial “Merasa Bodoh Saja Tak Punya” karya Rusdi Mathari dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra Siswa SMA” yang merupakan Jurnal, pada Jurnal Sasindo Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui nilai religi dalam cerita serial “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” karya Rusdi Mathari serta pemanfaatan dalam materi pembelajaran sastra siswa SMA. Metode dalam penelitian menggunakan teknik baca dan catat. Hasil dari penelitian tersebut adalah nilai-nilai religi seperti Syariah, akhlak, dan ibadah yang terkandung dalam cerita yang terdapat pada serial “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” karya Rusdi Mathari dan hal ini akan dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA. Penelitian tersebut membahas tentang nilai-nilai dan manfaat yang terkandung dalam cerita “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” sebagai alternatif materi pembelajaran sastra siswa SMA.

Ketiga, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abid Ibrohimi (2020) yang berjudul “Nilai Moral dalam Novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* Karya Rusdi Mathari”. Yang merupakan Tesis, Pada Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai moral dalam novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah *pertama* nilai moral setiap individu dalam novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* dari para tokoh, *kedua* moral sosial dalam novel

Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya bagaimana harus menanamkan rasa hormat dan kasih sayang kepada setiap manusia. Penelitian tersebut membahas tentang nilai-nilai Moral yang terdapat dalam novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*.

Keempat, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ariska Erawati, Muhammad Surif, Syairal Fahmy Dalimuthe (2022) yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Nourman Fairclough Terhadap Jokowi Yang Menyentil Mentrinya Mengenai Kenaikan Harga Minyak Goreng”. Yang merupakan penelitian pascasarjana Universitas Negeri Medan. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui untuk menganalisis beberapa berita tentang permasalahan harga minyak goreng yang tidak kunjung tuntas selama 4 bulan pada tahun 2022 dengan menggunakan analisis wacana kritisnya Nourman Fairlough. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pisau analisis dalam teorinya Nourman Fairclough. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan beberapa berita cenderung berfokus pada pembahasan kenaikan harga minyak goreng yang tidak berada di bawah naungan pemerintah dan berita lainnya membahas juga mengenai kenaikan harga BBM.

Kelima, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Patricia Tambunan (2022) yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Dalam Talk Show Mata Najwa “Kontrovensi Mas Mentri”. Yang merupakan penelitian progam sastra indonesia fakultas ilmu budaya Universitas Diponegoro. Bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang AWK Fairclough dalam talk show mata najwa yang berjudul “Kontrovensi Mas Mentri”. Dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode padan. Hasil dari penelitian tersebut terbagi menjadi tiga bagian, yakni persepektif pro masyarkat, persepektif netral, dan persepektif pemerintahan.

Dari kelima kajian tersebut yang membedakan penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini mencoba menyingkap analisis wacana kritis persepektif Norman Fairclough yang terdapat pada buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya”.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori Norman Fairclough. Norman Fairclough menjelaskan bahwa wacana adalah sebuah praktik sosial. Konsep wacana Fairclough membaginya menjadi tiga bagian yakni, *text*, *discourse practice*, dan *social practice*. *Text* berhubungan dengan linguistik. *Discourse practice* merupakan proses dari teks menjadi produksi/konsumsi public. *Social practice* merupakan konteks terluar yang dihasilkan oleh teks⁹.

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian *Diskritif Kualitatif* dengan upaya mengungkapkan suatu masalah dengan melalui penjabaran yang sesuai dengan wacana yang akan disampaikan oleh objek yang akan diteliti¹⁰.

b. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini menggunakan Studi Pustaka. Hal ini digunakan dalam pengumpulan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, dan referensi lainnya yang menunjang keberhasilan penelitian ini¹¹. Lalu data yang bersifat kepustakaan atau berasal

⁹ Norman Fairclough, “*Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*”, (London: Longman, 1995), hlm. 9.

¹⁰ Jonathan Sarwono, “*Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*” (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006)

¹¹ M Nazzir, “*Metode Penelitian*” (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003)

dari berbagai literatur, diantaranya berupa buku, jurnal, surat kabar, dokumen pribadi dan lain sebagainya. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi 2 yakni:

1. Sumber primer, adalah data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek peneliti, dan sumber primer dalam penelitian ini adalah “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” karya Rusdi Mathari.
2. Sumber sekunder adalah data tambahan yang menurut peneliti yang dapat menunjang data pokok dan sumber dapat berupa buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel yang berkaitan dengan objek formah maupun objek material.

c. Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan pisau analisis interpretatif, Kesenambungan Historis, Deskripsi. *Interpretatif* adalah perinterpretasian pada suatu makna ke dalam makna analisis wacana kritis¹², *Kesenambungan historis* adalah metode yang melihat pengembangan pikiran tokoh dan lain sebagainya, dari segi genre historis serta pengaruh-pengaruh yang dialaminya, baik dalam perjalanan hidup, latar belakang eksternal pada zaman yang dialami tokoh seperti: keadaan sosial-politik, budaya, sastra, filsafat. Bagi latar belakang internalnya dapat berupa, riwayat hidup tokoh, pendidikannya, pengaruh yang diterima, relasi ajaran yang didapatkannya, dan berbagai macam pandangan hidup tokoh yang terdapat pada buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” serta *Deskripsi* adalah metode menguraikan secara terstruktur seluruh konsep yang terdapat pada buku¹³. Dari ketiga pisau

¹² Rully Indrawan dan R. Poppy Yaniawati, “*Metodelogi Penelitian*” (Bandung: PT Refika Aditama, 2014)

¹³ Anton Bakker dan Acmad Charris Zubair “*Metodelogi Penelitian Filsafat*” (Yogyakarta: Pernebit Kanisius, 1990) Hlm, 67-71.

analisis tersebut, dapat membantu menyempurnakan pendekatan Norman Fairclough dalam menganalisis buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya”.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematik penulisan merupakan gambaran besar dalam penyusunan penelitian skripsi yang bertujuan untuk memudahkan para pembaca, sehingga dapat memahami secara sepintas dalam tercerminkan dari skripsi ini. Dengan ini peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang penegasn istilah; Rumusan Masalah; Tujuan Penelitian; Manfaat Penelitian; Kajian Pustaka, Metode Penelitian serta Sistematika Skripsi.

Bab II, Landasan Teori, terdapat pembahasan mengenai: Analisis Wacana Kritis; Wacana dan Ideologis; Biografi Norman Fairclogh; dan Metode Analisis Wacana Kritis Norman Fairclogh.

Bab III, Objek Materi, terdapat pembahasan mengenai buku: Sejarah buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya”; Biografi Rusdi Mathari; Kandungan dan Isi buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya”; Wacana Keagamaan Islam dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak punya” yang meliputi, ramadhan, syahadat, mencari Allah, bersedekah, iblis, zakat, syirik, surga-neraka, nabi khindir, membangun masjid.

Bab IV, Analisis Data dan Hasil, yakni menyingkap narasi wacana yang mengandung kritik ideologi dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” dan mejelaskan corak ketidakberesan sosial dan cara Norman Fairclough dalam meneliti wacana di buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya”.

Bab V, Penutup, yakni kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH

A. Analisis Wacana Kritis

a. Gambaran Konsep Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis atau disingkat dengan AWK merupakan pendekatan yang sangat istimewa dalam analisis wacana. Dalam Analisis Wacana Kritis, wacana merupakan bahasa yang tidak kosong karena di dalam wacana mengandung ideologi, nilai-nilai dan lain sebagainya serta bahasa juga tidak pernah netral dalam memandang sebuah objek. Kemudian fokus analisis wacana kritis adalah kondisi-kondisi diskursif terhadap relasi kuasa. Maka dari itu AWK berhubungan erat dengan para pemikir madzab Frankfrut terutama pada pemikiran Michel Foucault dengan teorinya yakni, pengetahuan, kekuasaan dan kebenaran. Analisis wacana kritis didasari dengan pendekatan atas konsep-konsep teori dialektis-kritis¹⁴.

Terdapat enam prinsip dasar yang telah disepakai dalam pembentukan Analisis Wacana Kritis, antara lain sebagai berikut:

1. Pemahaman terhadap teks dan konteks, pemahaman terhadap teks atau data yang tersedia harus dipahami dengan sebenar-benarnya dan apa adanya sehingga pola yang terjadi dalam masyarakat dapat terbaca dengan jelas.
2. Prinsip keberurutan atau koherensi dan intertekstual, prinsip ini menunjukkan bahwa wacana itu bersifat linier dan unsur yang terkandung dalam teks satu dan yang lain iitu saling berhubungan.

¹⁴ I Nyoman Yasa, “*Teori Analisis Wacana Kritis Relevansi Sastra dan Pembelajarannya*” (Singaraja: Universitas Ganesha, 2021) , hlm. 1.

3. Prinsip kontruksi dan strategi, prinsip ini menjadikan wacana sebagai hasil kontruksi. Aspek kontruksi ini membedah semua aspek yang terdapat pada wacana dari bahasa, penganalisis, pembaca dan konteksnya. Sedangkan strategi analisis wacana kritis adalah memahami wacana yang efektif dan mewujudkan tujuan-tujuan komunikasi dan relasi sosial yang baik.
4. Prinsip yang menekankan pada kognisi sosial, hal ini berkaitan dengan proses representasi produksi teks dan pemahaman teks serta konteks yang dibicarakan, dan representasi mental. Hal tersebut dilakukan dengan pendekatan ‘socio-kognitif’ yang mengacu pada ‘*mind*’ yakni pikiran yang berinteraksi dengan wacana dan masyarakat.
5. Pengaturan kategori-kategori, prinsip ini harus dilakukan dalam mendalami dan mengkritisi teks, hal tersebut diupayakan untuk memperhatikan dan menghormati bagaimana masyarakat dalam menafsiri sebuah wacana, serta mengarahkan, mengkategorikan ciri-ciri yang termuat dalam tatanan masyarakat termasuk teks tersebut.
6. Prinsip interdiskursivitas, prinsip tersebut memberikan pemahaman bahwa teks memiliki beragam diskursus diantaranya, peran *genre*, wacana, *styles*¹⁵.

Selain prinsip dalam analisis wacana kritis makna kritis dalam analisis wacana kritis memiliki beberapa asumsi dan beberapa ciri, antara lain sebagai berikut¹⁶:

¹⁵ Haryatmoko, “*Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*” (Depok: Rajawali Press, 2016), hlm. 10-13

¹⁶ I Nyoman Yasa, “*Teori Analisis Wacana Kritis Relevansi Sastra dan Pembelajarannya*”h. 1-2.

1. Pemikiran-pemikiran yang secara fundamental berorientasi pada penyelesaian relasi kekuasaan (*power*) yang ditinjau dari hubungan sosial maupun sejarah.
2. Peristiwa atau fakta-fakta tidak pernah lepas dari ranah nilai dan ideologi.
3. Relasi antara konsep dan objek dapat juga disebut dengan ‘konsep’ penanda (*signifier*) dan ‘objek’ dapat disebut dengan petanda (*signified*) tidak pernah sama atau tepat, selain diselesaikan dengan relasi sosial dengan produksi-konsumsi kapitalis.
4. Bahasa sebagai pembentuk dalam penciptaan subjektivitas, baik secara sadar maupun tidak sadar (ketidakpedulian).
5. Kelompok-kelompok dominan menawarkan sebuah kesepakatan untuk saling menguntungkan kepada kelompok lainnya (subdominant) walaupun yang dilakukan kelompok dominan dengan cara menindas. Namun penindasan tersebut dipandang sebagai aktivitas (sesuatu) yang alamiah, dibutuhkan dan dinantikan.

Selain dipengaruhi oleh beberapa pemikiran madzab Fankfurt, AWK juga dipengaruhi dengan konsep marksismenya karl mark. Oleh karena itu AWK bertujuan untuk melakukan penyelidikan terhadap bahasa, wacana dan komunikasi. Meyer mengatakan bahwa pendekatan wacana akan sulit jika dibentuk dengan pendekatan-pendekatan khusus atau pendekatan tertentu, karena AWK tidak hanya berkaitan dengan sosio-lingustik saja sebab secara langsung dan tidak langsung AWK juga dibentuk oleh teori sosial, teori mikrososiologi, teori psikososiologis, teori epistemologis, teori wacana dan teori linguistik. Oleh sebab itu AWK bersifat interadisipliner/transdisipliner. Analisis Wacana Kritis memiliki beberapa karakteristik yang

membedakannya dengan disiplin ilmu lainnya, berikut karakteristik analisis wacana kritis¹⁷:

1. Analisis Wacana Kritis berorientasi pada isu atau masalah sosial.
2. Analisis Wacana Kritis ditempatkan sebagai pendekatan kritis.
3. Analisis Wacana Kritis bersifat Interdisipliner.
4. Analisis Wacana Kritis sebagai bagian dari kajian kritis.
5. Analisis Wacana Kritis mengutamakan dimesni yang terkandung pada wacana.
6. Analisis Wacana Kritis meliputi wacana yang tidak verbal.
7. Analisis Wacana Kritis berupaya untuk menyingkap ideologi yang tersembunyi dalam sebuah wacana.

Di dalam AWK, perbandingan antara analisis wacana dan analisis wacana kritis sangat penting berikut ini perbandingan antara analisis wacana dan analisis wacana kritis¹⁸.

a.) Analisis Wacana

Pengertian “wacana” dalam pandangan Fairclough, van Dijk, van Leeuweun dan Wodak adalah suatu tindakan sosial yang menghasilkan suatu tujuan yang ingin dibentuk oleh penuturnya, dalam hal ini mereka menempatkan analisis wacana sebagai kontruksi yang tidak netral dan belum bebas dari nilai. Sedangkan analisis berasal dari kata *ana* yang berarti “Kembali” dan *luen* yang berarti “Melepas”. Secara terminologi analisis merupakan kegiatan dalam menggolongkan kriteria-kriteria tertentu untuk dihubungkan

¹⁷ I Nyoman Yasa, “*Teori Analisis Wacana Kritis Relevansi Sastra dan Pembelajarannya*”h. 3-4.

¹⁸ Alvons Habibie, “*Comparison Between Discourse Analysis And Critikal Discourse Analysis Linguistics View*” (Gorontalo: Al-Lisan, Vol. 2, No, 2, 2016) , hlm. 4- 5

kembali dan diakhiri dengan pemberian makna¹⁹. Oleh sebab itu Analisis wacana juga dapat dikenali dengan tiga sudut pandang yang ditinjau dari bahasa. *Pertama*, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek yang diluar dirinya. *Kedua*, subjek merupakan sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosial. *Ketiga*, bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-streategi yang ada di dalamnya²⁰

Pertama kali analisis wacana digagas oleh Zelling Harris pada tahun 1952 dengan artikelnya yang berjudul Discourse Analysis. Pada saat itu awalnya para ahli bahasa lebih cenderung sibuk hanya mengkajji bahasa dan tatanan kalimat, tetapi Harris menulis lebih banyak lagi analisis ekstensif terhadap bahasa yang tidak berhenti pada tatanan bahasa internal (kalimat), selain membahas tentang tatanan bahasa internal Haris juga membahas tatanan bahasa eksternal (teks dengan konteks) yang meliputi kalimat tersebut dan konteks, perihal terluar dari kalimat²¹.

Kemudian analisis wacana dikembangkan lagi pada tahun 1960 oleh Brown dan Yule yang mengungkapkan bahwa analisis wacana adalah sebuah tindakan analisis terhadap bahasa yang digunakan. Van Dijk dalam News Discourse mengungkapkan bahwa analisis adalah proses analisis penggunaan bahasa dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara lebih tegas dan mengenai

¹⁹Zainul Adzfar, Ibnu Farhan, Ahmad Zamzami, “*Media Digital dan Kontestasi Ideologi: Analisis Wacana Atas Narasi Walisongo di Youtube*” (Semarang: CV Alinea Media Dipantara, 2021), hlm. 39.

²⁰ Subur Ismail, “*Analisis Wacana Kritis: Alternatif Menganalisis Wacana*” (Jakarta: Jurnal Bahasa Unimed, No. 69, 2008).

²¹ Alvons Habibie, “*Comparison Between Discourse Analysis And Critikal Discourse Analysis Linguistics View*”, h.4-5

ideologi atau sistematis apa yang akan disampaikan. Cook menambahkan bahwa analisis tidak hanya menganalisis unsur kebahasaan saja, tetapi juga memperhitungkan konteks yang dibangun oleh wacana.

Lalu terdapat tiga pilar utama yang mendasari Analisis Wacana yaitu positivisme-empiris, konstruktivisme, kritis²². Positivisme-empiris yakni sebuah pokok pikiran yang menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah media komunikasi. Dalam aliran ini bahasa digunakan untuk menggambarkan sebuah inspirasi, perasaan, dan aktivitas persuasif. Bahasa dipakai jika pernyataan atau memberi *statement* yang diajukan dengan dasar penggunaan bahasa yang logis dengan mencakup aturan-aturan sintaksis, semantik, serta data yang bersifat empiris. Secara mandiri paham ini berdiri sendiri tanpa campuran paham lain. Oleh sebab itu analisis wacana yang digunakan untuk memperlihatkan tatanan kalimat, bahasa serta penafsiran bahasa diukur dengan mempertimbangkan sebuah kebenaran dan ketidakbenaran.

Konstruktivisme juga dapat disebut dengan paham fenomenologi. Paham ini merupakan kritik dari paham positivisme-empiris yang membedakan antara subjek dan objek. Dalam aliran konstruktivisme subjek cukup sentral dalam pembuatan wacana. Konstruktivisme dapat mengarahkan wacana tersebut tumbuh karena dapat mengendalikan apa yang telah dinyatakan, apa yang telah disepakati, serta bagaimana upaya itu dapat diungkapkan. Oleh karena itu kerangka ini merupakan asumsi-asumsi yang memiliki maksud

²² Eriyanto dalam buku Alex Sobur, “*Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.3.

tertentu. Pemahaman ini mencoba untuk menjelaskan tujuan dari suatu wacana yang dibangun yang berhubungan erat dengan jati dirinya.

Pemikiran kritis, tidak lepas dari paham post-strukturalisme yang ada sebagai pembongkaran terhadap konstruktivisme yang dinilai kurang sensitive dalam proses produksi-reproduksi suatu wacana. Hal tersebut akan sejalan dengan pengertian analisis wacana kritis sebagaimana akan dijelaskan di point berikut ini.

b.) Analisis Wacana Kritis

Kehadiran konteks di dalam sebuah wacana membuat para ahli bahasa kurang puas dalam membuat terobosan analisis wacana. Oleh karena itu paradigma kritis memberi tantangan baru pada sebuah analisis wacana sehingga muncullah terobosan yang disebut dengan analisis wacana kritis. Sebab menurut Haryatmoko pembendaharaan kata meliputi makna kata karena satu kata dapat memiliki banyak makna tergantung konteks yang mengikatnya. Oleh karena itu analisis teks setidaknya menyangkup tiga hal yakni, *experiential*, *relational*, dan *expressive* agar makna yang terkandung dalam teks dapat dipahami dengan benar dan baik²³

Kemudian para ahli analisis wacana memperluas wacana dengan istilah yang lebih luas. Para pengajar dari universitas of East Anglia, seperti Fowler, Hodge, dan Kress mulanya melakukan pendekatan lingustik kritis. Mereka memaknai wacana sebagai praksis sosial yang memiliki tujuan tertentu. Wacana tidak begitu saja hadir, tanpa adanya tujuan tertentu yang ingin disampaikan pada khalayak.

²³ Zainul Adzfar, Ibnu Farhan, Ahmad Zamzami, “*Media Digital dan Kontestasi Ideologi: Analisis Wacana Atas Narasi Walisongo di Youtube*” ,h. 93-94.

Oleh karena itu teks tidak pernah dianggap sebagai suatu bahasa yang netral. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai suatu tindakan. Tujuan utama dari analisis wacana kritis adalah menyingkap suatu hubungan kekuasaan, dominasi, dan ketimpangan yang dihasilkan dalam wacana. Sebab itulah terdapat empat analisis dalam pemaknaan kritis, yakni: *pertama*, penganalisisan terhadap hubungan antara semiosis dan unsur sosial sehingga dapat memproduksi, mengidentifikasi ‘ketidakberesan sosial’ serta mengkonstruksi ‘ketidakberesan sosial’ tersebut; *kedua*, hubungan tersebut menuntut analisis dengan logika karena dinamika masyarakat tidak selalu transparan bahkan menyesatkan; *ketiga*, logika dan dinamika masyarakat perlu di cek kembali dan mungkin perlu di tentang oleh masyarakat agar dapat menemukan cara mengatasinya; *keempat*, mengambil jarak dengan data, lalu meletekn data pad konteks, mengklarifikasikan berdasarkan kategori setelah itu merefleksikan pada penelitian²⁴.

Analisis wacana kritis terhadap bahasa yang akan dipakai sangat penting dalam mewujudkan kekuatan tertentu. Oleh karena itu sebuah teks akan menghasilkan ideologi tertentu, dan bahasa memiliki tiga fungsi yakni, bahasa dapat mengkomunikasikan semuanya termasuk proses yang terjadi di dunia (fungsi ideasional); mengungkapkan sikap penutur terhadap proposisi yang telah disusun dan diungkapkan antara pembicara dan pendengar (fungsi interpersonal); dan melayani ekspresi yang koheren dan memadai melalui teks (fungsi tekstual)²⁵.

²⁴ Haryatmoko, “*Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*”, h.3.

²⁵ Norman Fairclough, “*Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*”, h.10

Untuk mempermudah pemahaman terhadap perbedaan Analisis Wacana dan Analisis Wacana Kritis berikut tabel pembedanya sebagai berikut²⁶

	Analisis Wacana (Objektif)	Analisis Wacana Kritis (AWK)
Struktur Pengetahuan	- Pendeskripsian terhadap fakta bebas nilai dan bersifat objektif	- Pengembangan atas wacana tidak bebas nilai dan subjek harus terlibat
Kerangka Acuan	- Tidak memiliki kecenderungan terhadap salah satu pihak, mengambil jarak antara teks dan konteks untuk menjelaskan, control, dan memprediksi	- Didorong atas kepentingan ilmiah, dengan didasari pertanyaan kritis terhadap fenomena sosial atau konteks dalam teks; serta berpihak pada perubahan sosial
Tujuan	- Membudayakan kecenderungan budaya analisis tanpa harus terlibat dengan masalah moral dan politik	- Mewujudkan kesadaran kritis atas dominasi sosial, ketidakadilan yang tersembunyi di masyarakat dan menjadi <i>agent of change</i>

²⁶ Haryatmoko, "Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan" h.14

- | |
|--|
| <ul style="list-style-type: none"> - Menghilangkan anggapan terhadap mitos yang mempengaruhi bashas dan mengungkung ideologi tertentu - Melahirkan suatu pengetahuan dalam melawan dominasi kuasa. |
|--|

b. Sejarah Terbentuknya Analisis Wacana Kritis

Para tokoh pengagas analisis wacana kritis merupakan tokoh yang dipengaruhi oleh pemikiran M.A.K Halliday yang dipandang berbeda dengan linguistik structural dan pragmatic lainnya. Halliday mengagas konsep Linguistik Fungsional Sistematis (LFS) sebagai pemahaman baru pada paradigma disiplin ilmu bahasa. Terdapat beberapa tokoh penting dalam lahirnya analisis wacana kritis antara lain, Norman Fairclough, Teun A. van Dijk, Ruth Wodak, Gunter Kress, van Leeuwen, dan James Paul Gee. Mereka melakukan sebuah *workshop* pada bulan Januari 1991 di Amsterdam selama dua hari untuk membahas pendekatan dan metodologi analisis wacana kritis. Semenjak itu, analisis wacana kritis menjadi bahan kajian dalam ilmu pengetahuan di berbagai bidang khususnya sosial-budaya. Para tokoh tersebut sepakat membagi AWK menjadi tiga prinsip utama yakni. *Pertama*, pendekatan berorientasi pada masalah sosial; *kedua*, perhatian

utamanya memperinci pengertian tentang ideologi dan kekuasaan melalui sistematik data semiotik; *ketiga*, selalu reflektif dalam proses penelitian²⁷

M.A.K Halliday dalam mengagas dan mendirikan LFS memberikan terobosan baru dalam memadukan teori linguistik dengan konteks di mana secara sistematis fungsi teks dihubungkan dengan konteks saling berkaitan. Halliday merujuk dimensi LFS pada teks dan analisis wacana sehingga hal tersebutlah yang menjadi cikal bakal terbentuknya analisis wacana kritis. Jika awalnya LFS mengkaji teks dengan konteks, atau teks dengan dengan fenomena sosial, seiring berkembangnya zaman LFS menjadi lebih kompleks dan sering digunakan diberbagai bidang antara lain, perkembangan bahasa anak, Linguistik Komputasional, wacana media, analisis komunikasi (*Casual Conversation*) dan bidang bahasa administrasi²⁸.

B. Wacana dan Ideologi

a. Wacana

Secara etimologi wacana mulanya dari bahasa sangsekerta *wac/wak/uak* yang artinya “berkata” atau “berucap” dan kata “*ana*” yang dibelakang merupakan akhiran yang bermakna “membendakan” (normalisasi). Dengan demikian wacana adalah sebagai bentuk perkataan atau tuturan²⁹

Wacana tidak dapat dipisahkan dengan bahasa karena bahasa dan wacana bagaikan dua keping sisi koin yang saling melekat satu sama lain. Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang berupa lisan (tindak tutur), simbolik, teks, ataupun wacana. Wacana dapat terdiri dari satu kata,

²⁷ Haryatmoko, “*Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metode;ogi, dan Penerapan*”, h.1.

²⁸ I Nyoman Yasa, “*Teori Analisis Wacana Kritis*”,h.5-6

²⁹Deddy Mulyana, “*Kajian Wacana:Teori, Metode Aplikasi, dan Prinsip-prinsip Analisis Wacana*”, (Yogyakarta: Tiara Wacana,2005), hlm. 3.

satu kalimat, satu paragraph, satu artikel, satu buku, bahkan satu bidang ilmu pengetahuan³⁰. Hamad menyatakan bahwa wacana adalah bahasa yang bermakna dapat berupa lisan, tulisan, dan simbol³¹.

Pengertian wacana sangat luas cangkupannya, tergantung di bidang mana wacana tersebut digunakan misal, pada bidang sosial wacana menjuru pada upaya penyingkapan antara konteks sosial dan bahasa, bidang sastra wacana akan menjuru pada pemaknaan sebuah karya seni dapat berupa novel, puisi, dan karya sastra lainnya. Terdapat tiga sentral utama dalam memahami pengertian wacana yakni, teks, konteks, dan wacana. Teks adalah sebuah bahasa yang tertuang dalam sebuah tulisan dapat berupa laporan, karya ilmiah, puisi tertulis, cerpen, novel dan lain sebagainya. Konteks adalah suatu masukan dari semua sudut pandang teks baik berada di luar teks, maupun makna dari teks tersebut, konteks dipengaruhi oleh pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi dan lain sebagainya. Wacana adalah dimensi yang memadukan antara teks dan konteks³².

Karena cangkupan wacana yang sangat luas, maka dari itu ada beberapa pengertian yang lebih di spesifik menjadi beberapa bagian pengertian wacana yang diambil dari beberapa para ahli wacana, diantaranya sebagai berikut³³:

³⁰ Masitoh, “*Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis*” (Kotabumi: Edukasi Lingua Sastra, Vol. 18, No. 1, 2020), hlm. 67.

³¹ Ibnu Hamad, “*Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana*”, (Jurnal Mediator, Vol. 8, No. 2, 2007) hlm. 325.

³² Supriyadi, “*Analisis Wacana Kritis: Konsep dan Fungsinya Bagi Masyarakat*”, (Gorontalo: Aksara, Vol. 16, No. 2, 2015), hlm. 97.

³³ Aris Badara, “*Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan, PEnerepannya Pada Wacana Media*”, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2012), hlm. 16.

- Wacana merupakan satu kesatuan kalimat yang menghubungkan proposisi satu dengan proposisi yang lain sehingga terbentuklah makna yang serasi. (J.S. Badudu, 2000).
- Wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan tersebut dapat berupa pandangan terhadap dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman (Roger Fowler, 1977).
- Wacana seringkali diartikan sebagai dari semua pertanyaan (*statement*), kadang kala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan, dan kadang sebagai Pratik regulative yang dilihat dari sejumlah pernyataan (Focault, 1972).

Selain pengertian wacana yang telah dipaparkan sebelumnya ada beberapa pendekatan wacana dalam analisis wacana kritis, antara lain sebagai berikut:³⁴

1. Analisis Bahasa Kritis, pendekatan ini berpusat pada hubungan bahasa dan ideologi. Jadi ideologi dicermati berdasarkan struktur gramatika yang dipakai oleh pembawa ideology, elemen yang perlu diperhatikan dapat berupa kosakata dan tata bahasa.
2. Analisis Wacana Prancis dapat juga disebut dengan Pendekatan Pacheux, pendekatan ini dipengaruhi oleh teori ideologi Althusser dan Foucault, yang memandang bahasa dan ideology bertemu pada pemakaian bahasa, materialisasi bahasa dan ideologi tertentu, di mana wacana memposisikan subjek dalam situasi tertentu. Oleh sebab itu pandangan terhadap bahasa menjadi bertentangan

³⁴ Subur Ismail, “Analisis Wacana Kritis: Alternatif Menganalisis Wacana”

diberbagai kelompok dan kelas sosial yang berusaha untuk memaknai keyakinan dan pemahamannya.

3. Pendekatan Kognisi Sosial, pendekatan ini merupakan pendekatan yang digagas oleh van Dijk bahwa faktor kognisi menjadi penting dalam memproduksi wacana.
4. Pendekatan Perubahan Sosial, pendekatan ini merupakan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis wacana yang memperhatikan hubungan wacana dan perubahan sosial. Pendekatan ini digagas oleh Fairclough yang memandang bahwa wacana merupakan praktik sosial dimana seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan mereka hidup di dunia.
5. Pendekatan Sejarah, pendekatan ini dipelopori Ruth Wadok yang dipengaruhi oleh pemikiran Jurgen Hebermas. Menurut Wadok wacana harus memperhatikan konteks sejarah bagaimana wacana tersebut tercipta.

b. Ideologi

Ideologi berasal dari bahasa Yunani, *idea* yang artinya ide, gagasan; dan *logos* yang bermakna tentang penjelasan tentang logika dan rasio, ideologi dapat dikatakan dengan akidah atau keyakinan. Namun ideologi berbeda dengan agama dan iman. Setidaknya Ideologi mengusung tiga pokok utama yakni, Keyakinan, Mitos, Loyalitas³⁵. Menurut Fairclough ideologi menanamkan bahasa dalam berbagai tingkatan dan setiap individu dapat memilih ideologi yang berbeda-beda berdasarkan yang mereka inginkan. Lalu

³⁵ Zainul Adzfar, Ibnu Farhan, Ahmad Zamzami, “*Media Digital dan Kontestasi Ideologi: Analisis Wacana Atas Narasi Walisongo di Youtube*”, h. 51

Fairclough menambahi bahwa ideologi merupakan simbol, sistem, struktur, atau formasi pada serangkaian ekspresi dalam hubungan makna tertentu³⁶.

Ideologi merupakan tafsiran terhadap kehidupan untuk menciptakan, memelihara, dan mengubah relasi sosial, kekuasaan, dominasi, dan eksploitasi. Teori ideologi pada umumnya memberikan sebuah pilihan atas makna, ide, serta konsep-konsep kehidupan yang diciptakan oleh individu atau kelompok untuk menciptakan sebuah tatanan sebuah kehidupan sosial berdasarkan ideologi yang telah disepakati. Makna atau ide ini berupa power kosakata yang dimasukan dalam bahasa³⁷. Menurut Abercrombie, Hill dan Tumer (1980) mengataan bahwa tatanan sosiasl sebagian besar dibentuk oleh pengaruh dominasi atas persetujuan dan persetujuan mayoritas³⁸.

Ideologis tidak lepas dari pemaknaan antara relasi kuasa, hegemoni, dominasi dan lain sebagainya. Fairclough dalam bukunya yang berjudul "Language and Power" mengatakan bahwa ada dua tujuan dalam menyingkap sebuah relasi kekuasaan dan kekuasaan domminasi yaitu, tujuan yang bersifat teoritis dan tujuan yang bersifat praktis. Tujuan bersifat teoritis merupakan pengertian yang didasari bahwa lingustik dan konteks itu berkesinambungan sebagaimana yang dapat dilihat dalam bidang sosiolinguistik (bahasa dan konteks sosial) meskipun banyak ilmu sosial yang mengaitkan bahasa dan sosial. Namun menurut Fairclough hal tersebut tidak cukup untuk memberikan keadilan terhadap penguasa dan hubungan timbal balik yang kompleks antara bahasa dan kekuasaan. Misal banyak penelitian mengenai dialek sosial 'standar' dan 'tidak standar' serta tentang bagaimana besar kecilnya kebohongan yang melekat pada dialek tersebut bergantung pada kekuasaan penggunanya. Meskipun begitu ada bebrapa

³⁶ Norman Fairclough, "*Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Lenguage* ",h.71

³⁷ I Nyoman Yasa, "*Teori Analisis Wacana Kritis Relenvansi Sastra dan Pembelajarannya*",h.43

³⁸ Norman Fairclough, "*Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Lenguage* ",h.16

penelitian yang menyajikan data sesuai apa adanya dan tujuan utamanya adalah mendeskripsikan fenomena sosiolinguistik sebagaimana fenomena tersebut memperlihatkan relasi kekuasaan yang tidak merata dan di sisi lain fenomena tersebut muncul dan menimbulkan maksud tersembunyi dari kekuasaan tertentu³⁹

Lalu yang kedua tujuan yang bersifat praktis, hal tersebut merupakan pendekatan Fairclough dengan memberikan ‘asumsi-asumsi’ yang masuk akal. Hal tersebut tersirat dari beberapa interaksi sosial yang dilakukan beberapa orang dalam kehidupannya yang tanpa sadar tidak mereka ketahui, misal seseorang pasien yang pergi ke dokter untuk berobat dan dokter tersebut mengambil keputusan atas pasiennya. Hal tersebut dianggap wajar dan benar bahwa dokter harus mengambil keputusan dan mengendalikan jalannya konsultasi dan pengobatan dan bahwa pasien harus patuh dan berkerja sama dan seterusnya. Hal paling dasar dalam hal ini yang harus disadar Hal tersebut ditanam dan dibentuk melalui bahasa yang digunakan. Dan asumsi tersebut merupakan sebuah ideologi.

C. Biografi Norman Fairclough

Norman Fairclough lahir di Sunderland, Inggris pada tanggal 18 Juni 1941. Norman Fairclough menimba ilmu di Universitas York, dengan mengambil prodi bahasa Inggris untuk mendapatkan gelar sarjana. Lalu Norman Fairclough melanjutkan studinya di Universitas Edinburgh dengan bidang yang sama yakni linguistik sehingga akhirnya Fairclough meraih gelar doktoral di universitas tersebut. setelah menyelesaikan gelar doktor

³⁹ Norman Fairclough, “*Language and Power*” (London: Routledge, 2001), hlm. 1.

Fairclough mengajar di beberapa Universitas antara lain, Universitas Lancaster, Universitas Birmingham, dan Universitas Salford di Inggris⁴⁰.

Fairclough dikenal oleh kaum intelektual karena sumbangnya dalam mengembangkan linguistik pada bidang Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*). Fairclough mengatakan bahwa wacana merupakan praktik sosial, pemikiran Fairclough di pengaruhi oleh beberapa filsuf wacana kritis salah satunya adalah Michel Foucault dalam teorinya yang mengagas relasi kekuasaan dan pengetahuan. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu karyanya yang berjudul *Language and Power*. Selain *Language and Power* Fairclough aktif menulis buku dan beberapa artikel yang dimuat dalam situs jurnal yang Fairclough buat, situs tersebut diberi nama “Critical Discourse Studies”. Fairclough dalam mengkaji analisis wacana kritis sudah di mulai sejak tahun 1980-an di mana dia melihat bahwa penempatan dan fungsi bahasa sangat fundamental dalam hubungan sosial khususnya dalam kekuatan dominan dan ideologi. Fairclough juga mengatakan bahwa bahasa dapat menggambarkan sebuah proses perubahan sosial serta bahasa dapat diinterpretasikan dalam memelihara tatanan “globalisasi”, “neo-liberalisme”, hingga “kapitalisme baru”⁴¹.

Selain mengajar secara formal Fairclough juga berkontribusi dalam kursus analisis wacana kritis pada program Magister of Arts di studi budaya Inggris di Buchares dan kursus analisis wacana kritis pada program doctoral di Denmark. Karena minatnya dalam mengkaji analisis wacana kritis ada beberapa buku yang Fairclough tulis dengan tema besarnta yang membahas politik dan linguistik, antara lain:

- *Language and Power* (1989) London: Longman.

⁴⁰ Norman Fairclough, “*Kesadaran Bahasa Kritis (terjemahan)*”, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995)

⁴¹<https://dictum4magz.wordpress.com/2007/12/04/norman-fairclough/>

- Discourse and Social Change (1992). Cambridge: Polity Press
- Media Discourse (1995). London: Edward Arnold.
- Critical Discourse Analysis (1995)
- Discourse in Late Modernity-Rethinking Critical Discourse Analysis (1999). Edinburgh: Edinburgh University Press (bersama Lile Chouliaraki)
- New Labour, New Language? (2000) London: Routledge.
- Language and Power (2nd edition) (2001) London: Longman.
- Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research (2003). London: Routledge.
- Language and Globalization (2006) London: Routledge.
- Discourse and Contemporary Social Change (2007)(Ed). Bern⁴².

D. Metode Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Dalam mengkonsepkan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough memperhatikan beberapa pendekatan, metodologi dan dimensi Analisis Wacana Kritis. Maka dari itu berikut titik fokus Norman Fairclough dalam merancang Analisis Wacana Kritis:

a. Pendekatan Analisis Wacana dan Tujuan Kritis dalam Analisis Wacana

Pendekatan analisis teks atau wacana yang dilakukan oleh Norman Fairclough dipengaruhi oleh pemikiran Halliday yang menfokuskan teks pada Linguistik Fungsional Sistematis (LFS). LFS merupakan pendekatan yang memberikan pemahaman terhadap hubungan bahasa dan elemen serta aspek kehidupan sosial, orientasi LFS pada karakter sosial teks (khususnya yang bernilai). Hal tersebut

⁴²<https://123dok.com/article/analisis-wacana-kritis-norman-fairclough-biografi-norman-fairclough.q05dj2g3>

menjadikan LFS menjadi pendobrak dalam analisis wacana kritis Fairclough. Namun persepektif analisis teks dan LFS tidak sama persisi, karena tujuannya berbeda⁴³.

Pendekatan terhadap analisis teks atau wacana dapat dikembangkan melalui dialog transdisipliner dengan persepektif bahasa dan wacana dalam teori dan penelitian sosial untuk mengembangkan kapasitas peneliti dalam menganalisis teks sebagai elemen dalam proses sosial. Pendekatan transdisipliner terhadap suatu teori atau metode analisis adalah mengenai bekerjanya kategori dan logika misalnya, teori sosiologi yang mencoba mengembangkan teori wacana dan menganalisis suatu teks, hal tersebut memiliki waktu yang lama dalam menganalisis gejala sosial dan lain sebagainya.

Oleh karena itu perlu ada sikap kritis dalam menganalisis sebuah teks atau wacana. Hal ini di dasari karena adanya Ideologi Discursive Formations (IDF) yang beragam dalam setiap lembaga-lembaga sosial atau kelompok yang memberikan ‘komunitas ujaran’ dengan norma-norma wacananya sendiri yang tidak mereka sadari. Karakteristik dari IDF ini adalah mampu menormalisasikan sikap dominasi atau kekuasaan suatu kelompok atau organisasi dan lain sebagainya dalam tatanan masyarakat. Oleh karena itu sikap kritis yang ditawarkan Norman Fairclough adalah menunjukkan bahwa wacana dapat terlibat dalam membedah, menunjukkan struktur sosial, menentukan sifat-sifat wacana dan bagaimana wacana mampu mengubah struktur sosial⁴⁴. pendekatan dan tujuan dalam analisis

⁴³ Norman Fairclough, “*Analysing Discourse Textual Analysis For Social Research*” (London: Routledge, 2003) hlm. 5-6.

⁴⁴ Norman Fairclough, “*Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*”, h.27

wacana kritis akan terakomondir dengan baik apabila menggunakan metodologi yang tepat.

b. Metodologi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Metodologi diperlukan dalam suatu penelitian untuk memperoleh data, pengetahuan atau pengetahuan dari objek yang diteliti. Sebagaimana penelitian ini memfokuskan untuk meneliti ideologi yang tersembunyi dalam Analisis Wacana Kritis dalam Persepektif Norman Fairclough. Oleh sebab itu Norman Fairclough menawarkan empat langkah metode Analisis Wacana Kritis, antara lain sebagai berikut⁴⁵:

1. Fokus pada ‘ketidakberesan sosial’. Ketidakberesan sosial tersebut dapat berupa ideologi yang terdapat dalam aspek sosial dan semiotika. Ideologi tersebut dapat diwujudkan melalui ‘asumsi-asumsi’ yang masuk akal dan dinormalisasikan oleh dialektik yang terdapat pada sosiolinguistik. Ketidakberesan sosial sering dimaknai dengan adanya tatanan sosial yang merugikan oleh beberapa pihak atau dapat disebut dengan merusak keseimbangan masyarakat, hal tersebut meliputi, kemiskinan, diskriminasi, ketidaksetaraan dan lain sebagainya. Terdapat dua langkah utama dalam mengambil penelitian analisis wacana kritis:
 - Memilih topic penelitian tentang ketidakberesan sosial seperti, rasisme, diskriminasi dan lain sebagainya.

⁴⁵Haryatmoko, “*Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*””,h.15-22

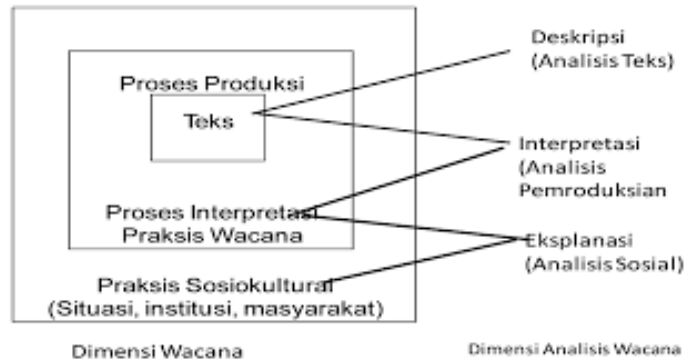
- Mengkonstruksi objek penelitian dengan mengorientasikan topik.
2. Mengidentifikasi hambatan-hambatan untuk menangani ketidakberesan sosial, didalam mengidentifikasi hambatan tersebut perlu tiga tahapan yang harus dilakukan, antara lain sebagai berikut:
 - Menganalisis hubungan dialektik antara semiosis dan unsur sosial; tatanan wacana dan unsur praktik sosial; teks dan unsur kejadian
 - Memilah teks dan fokus terhadap analisis teks tersebut serta mengelompokan sesuai dengan tujuannya untuk membentuk objek penelitian
 - Melakukan analisis teks diantaranya, analisis interdiskursif, analisis linguistik, dan analisis semiotik
 3. Mengidentifikasi apakah tatanan sosial ‘membutuhkan’ ketidakberesan sosial, dalam tahap ketiga ini peneliti mencoba mempertanyakan kembali apakah ketidakberesan sosial melekat pada tatanan sosial; apakah ketidakberesan tersebut dapat diatasi dan diubah serta di sini wacana tersebut di proses terkait dengan masalah ideologi dan dominasi tersebut.
 4. Mengidentifikasi cara-cara yang mungkin untuk mengatasi hambatan-hambatan, merupakan analisis yang mampu membuka kemungkinan-kemungkinan dalam proses sosial dalam mengatasi ketidakberesan sosial. Dalam tahapan ini peneliti perlu mengembangkan penelitian agar hambatan-hambatan tersebut dapat dipes, diantang, dan ditolak serta diubah.

Fokus semiotik dalam wacana kritis adalah direaksi, dilawan, dikritisi, atau dibantah, karena proses semiosis merupakan pembuatan makna melalui media. Kehidupan sosial merupakan sistem praksis sosial yang saling berkaitan dengan ragam kegiatan (ekonomi, politik, budaya, dan lain sebagainya). Maka dari itu setiap praksis sosial mengandung unsur semiotik. Dalam konteks ini AWK mencoba menghubungkan antara semiosis dengan praksis sosial tersebut yang selanjutnya akan menghasilkan tiga dimensi yang akan dipaparkan oleh point berikut.

E. Tiga Dimensi Analisis Wacana Kritis Menurut Norman Fairclough

Analisis Wacana Kritis, menganalisis bagaimana wacana memproduksi dominasi sosial, dan membongkar dominasi sosial, penyalahgunaan kekuasaan serta menyingkap ideologi-ideologi yang tersembunyi pada tatanan masyarakat. AWK berorientasi pada perubahan sosial untuk melawan penyalahgunaan kekuasaan. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya AWK mencoba mengkolaborasi antara ilmu linguistik dengan ilmu sosial sehingga dikenal dengan pendekatan multidisiplin. Ilmu linguistik difungsikan untuk menganalisis gramatik, semantic, *speech acts*, Fonetik dan percakapan. Kemudian para ahli linguistik dan psikologi memfokuskan pada penggunaan bahasa dan pikiran agar terlihat pola atau tanda yang terjadi dalam sebuah interaksi wacana. Hal tersebut menurut Fairclough perlu diperhitungkan melalui proses semiosis dengan memperhatikan tiga dimensi antara lain: teks, praktik diskursif, dan praksis sosial. Yang sebagaimana tergambar pada gambar berikut⁴⁶:

⁴⁶Haryatmoko, "Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan", h.22-23



Sumber gambar 1.2

- Teks, yaitu segala sesuatu yang mengacu pada wacana, simbol, tulisan/teks, semua bentuk linguistik teks (khazanah kata, gramatika, *syntax*, struktur metafora, retorika) dan lain sebagainya. Teks dapat berupa tanda, media, dan lain sebagainya.
- praktik diskursif, sebuah bentuk produksi dan konsumsi teks. Pada dimensi ini teks mulai diproses menjadi sebuah produk dan dikonsumsi masyarakat. Dalam praktik diskursif teks dijadikan bahan acuan yang dapat diproduksi bahkan memproduksi masyarakat.
- praksis sosial adalah tertanamnya olahan teks yang ditafsirkan oleh masyarakat dalam tujuan, sistem, dan praksis budaya sosial yang luas. Pada dimensi ini mulai terlihat bahwa praksis sosial dapat dibentuk dan membentuk sebuah teks atau wacana. Dan praksis sosial akan menjadi culture sosial yang dianut oleh sebuah masyarakat.

BAB III

BUKU “MERASA PINTAR BODOH SAJA TAK PUNYA”

A. Sejarah Buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya”

Mojok.co adalah platform media sosial berupa blog, Instagram, Twitter, Facebook, dan TikTok yang berisi tentang konten seputar isu-isu sosial, politik, agama, *user generated content* (UGC). Mojok memberikan wadah kepada para penulis untuk punya energi serta kreativitas dalam mengembangkan literasi bangsa Indonesia, selain para redaksi Mojok yang mengisi platform tersebut Mojok juga menerima naskah dari sumber lain karena platform tersebut terbuka untuk umum. Genre tulisan yang termuat di Mojok.co beragam jenisnya dari artikel-artikel, Susul (Sungguh-sungguh Liputan), Kilas, Konter, Otomojok (mengenai otomotif) dan Malam Jumat. Selain media tulisan Mojok juga membuat konten berupa video dan podcast⁴⁷. Selain itu Mojok juga populer dengan buku-buku yang telah diterbitkannya salah satunya buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya”.

Buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” ini asal mulanya merupakan naskah-naskah yang dimuat di situs Website Mojok.co sebagai serial Ramadhan selama dua tahun berturut-turut dari tahun 2015 dan 2016, yang terdiri dari 2 chapter yakni Ramadhan Pertama bertemu dengan dengan tokoh utama Cak Dlahom, Mat Piti, Romlah, Pak RT, Istri Bunali, dan Sarkum anaknya. Lalu selanjutnya Ramadhan Kedua masih bersama dengan tokoh yang sama dalam chapter satu lalu muncul juga tokoh baru yakni Nody dan Gus Mut. Dlahom dalam bahasa Jawa artinya bodoh, seperti yang

⁴⁷ <https://mojok.co/tentang/>

diartikan dalam bahasa Jawa yang berarti bodoh oleh karena itu karakter Cak Dlahom juga digambarkan sebagai orang tidak waras dan bodoh⁴⁸.

Dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” terdapat 2 Bab, Bab pertama berjudul “Ramadhan pertama” berisi 14 judul dengan tema-tema besar seperti, judul “Benarkah Kamu Merindukan Ramadhan”, “Masuk Islam Dulu, Baru Puasa Ramadhan”, “Membaca Syahadat. Menyasikan Romlah”, “Ikan Mencari Air. Mat Piti Mencari Allah” bertemakan tentang keimanan, ketauhidan. “Cak Dlahom Mengaku Anjing” bertemakan kerendahan diri. “Bersedekah pada Nyamuk”, “Menghitung Berak dan Kencing” tentang sedekah. “Masalah Manusia Sama: Sekepal Tangan” tentang problematika kehidupan. “Iblis Dikurung, Manusia Jadi Tak Seru”, “Siapa yang Gila? Siapa yang Sesat?” tentang keikhlasan dan kecintaan. “Wayang yang Memuji Diri Sendiri” tentang nafsu. “Zakat dan Sekantong Taek” tentang zakat. “Mari Minta Maaf dan Telanjag Bulat”, “Menjawab Fitnah. Memberi Maaf” tentang saling memaafkan dan khusnuzon.

Bab kedua berjudul “Ramadhan kedua” berisi 16 judul dengan tema-tema besar seperti, judul “Kata Siapa Kamu Muslim?” tentang takabur. “Ini Waswas, Itu Syirik” tentang waswas dan syirik. “Membakar Surga, Menyiram Neraka” tentang hakikat surga dan neraka. “Manusia itu Sama Saja disengat Tawon Bisa Berbeda” tentang hakikat manusia. “Bukan Nasihat Khaidir pada Gus Mut” tentang legowo. “Pak Haji, Bu puasa...Mbah Syahadt” tentang gila pangkat. “Dia Sakit dan Kamu Sibuk Membangun Masjid” tentang Humanisme. “Takut Neraka tapi Sudah Terbakar” tentang gila hatra dan pangkat. “Matikan Dirimu, Kenali Dirimu” tentang matikan dirimu maka akan kau kenali dirimu. “Mengaku Ada, Mengaku Sakit Bokong” tentang manusia makhluk fana. “Bersedekah Kok

⁴⁸ Rusdi Mathari, “*Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*”, (Yogyakarta: Buku Mojok, 2016).

Minimalis dan Biasa-biasa Saja“ tentang kesadaran untuk bersedekah. “Puasa Mulut, Puasa Bicara” tentang muhasabah diri. “Mengalirkan Semua Kotoran demi Romlah” tentang berpasrah hanya pada Allah. “Batu pun Enggan Jadi Manusia” tentang kerasnya hati manusia. “Di Hari Raya Ini Maukah Kamu Jadi Anakku?” tentang menyayangi anak yatim. “Romlah Melahirkan. Nody dan Mat Piti Berwudhu” tentang nama adalah doa⁴⁹.

Dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” sangat mudah untuk dipahami kaum intelektual serta kaum awam sekaligus karena bahasanya yang santai serta ditulis oleh seseorang yang kental dengan dunia jurnalistik. Dalam buku ini juga banyak menyingkap pandangan yang berbeda dengan pandangan selama ini yakni oleh masyarakat pada umumnya bagaimana seorang hamba memperlakukan Allah dan segala makhluk-Nya. Oleh karena itu banyak aspek epistemologi yang terdapat pada buku ini terutama dalam dunia sufistik yang terbalut dalam kisah sufi dari madura.

Oleh karena itu Rusdi Mathari mencoba mengajak bagaimana perilaku kita sebagai seorang muslim yang baik tanpa harus *judge* orang islam yang ideal itu harus seperti “ini” atau seperti “itu” dengan balutan cerita sufistik yang ringan dan real dengan gambaran masyarakat sekarang.

Buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” terinspirasi dari cerita-cerita sufistik yang sering dibawakan oleh Syekh Maulana Hizboel Wathony yang terkenal dengan pemikiran yang sufistik dan konteporer selain itu ada tiga pendekatan Syekh Maulana Hizboel Wathony yang diterapkan dalam penyampaian dakwahnya yakni, melalui pendekatan budaya, pendekatan pendidikan, dan pendekatan psikologi hingga banyak sekali jama’ah yang

⁴⁹ Rusdi Mathari, “*Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*”,h.v-vi.

mengikuti Kajiandia , karena dinilai cukup mudah dimengerti dan di ikut⁵⁰. Lalu Rabi'ah Al-Adawiyah yang tekenal dengan konsep Mahabbah dan karya-karyanya yang berisikan tentang pemahaman al-hubb atau mahabbah yang berarti cinta. Dari konsep inilah dia mengajarkan untu beribadah jangan karena mengharap surga dan menghindari nerakanya Allah, melainkan semata-mata karena kecintaanya terhadap Allah⁵¹.

Dan yang terakhir Mbah Ainun Najib atau sering dikenal dengan sebutan Cak Nun merupakan salah satu intelektual muslim Indonesia yang sudah banyak buku-buku yang diminati banyak masyarakat baik luar maupun dalam negri, Cak Nun menyampaikan dakwahnya secara interaktif dan pendekatan kultural hingga banyak masyarakat yang menyukai cara dakwah dia. Selain menyebarkan dakwahnya secara offline dengan didirikannya kumunitas Maiyah, dia juga menyebbarkan islam secara online dengan melauai channel youtubenya yang bernama CakNun.com dan situs web www.canun.com.

Alur buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” menggunakan alur maju dan mundur. Latar belakang buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” kental dengan suasana bulan suci ramadhan, penyambutan ramadhan yang ditandai dengan gotong royong, lebaran, rame, dan sepi. Latar belakang tempatya mencangkup rumah Mat Piti, Rumah Cak Dlahom, teras rumah Mat Piti, kandang kambing Pak Lurah, rumah Pak Lurah, Masjid, Telaga, teras masjid, dan Kuburan. Latar belakang waktu: bulan ramadhan, idul fitri,

⁵⁰ Hestu Nugroho Warasto “*Strategi Komunikasi Dakwah Studi Kasus SyekhMaulana Hizboel Wathony*”, (Universitas Indonesia:Jurnal Media East and Islamic Studies, Vol.4, No.2, 2 Juli-Desember 2017), ,hlm. 232

⁵¹ Novi Aurannisa, “*Pemikiran Tasawuf a Rabi'ah Al-Addawiyah*”, (Jakarta: Academia, 2020).

sehabis magrib, sehabis asar, buka puasa, malam hari, saat terawih, sehabis terawih, sore hari, hari jum'at, sahur, dan Desa Ndules⁵².

B. Biografi Rusdi Mathari

Rusdi Mathari dan biasa dipanggil dengan sebutan Cak Rusdi lahir di Situbondo tanggal 12 Oktober 1967, Cak Rusdi adalah seorang wartawan lepas, dia pernah menjadi wartawan di berbagai media massa pada saat itu, selain menjadi wartawan dia seorang penulis buku dan blogger dengan blognya yang dinamai Rusdi GoBlog.com.

Dalam tulisan dia yang berjudul “Moyang” dalam bukunya “Aleppo” dia mengisahkan bahwa pada mulanya ibunya pernah menolak bapaknya karena keturunan Madura yang terkenal dengan imag bahwa orang Madura biasanya di cap dengan label menakutkan, kasar dan *gemar* berkelahi. Namun kedua orang tua ibunya merestui ayahnya dan pada akhirnya orang tua Cak Rusdi menikah pada 1965, dalam part tersebut juga Cak Rusdi menceritakan bagaimana kehidupan keluarganya sang ibu yang tabah setelah kehilangan ketiga putranya yang saat itu, kakak sulung Cak Rusdi sebgai guru mengaji dan kedua kakak lainnya bekerja di Jawatan Pos Bina Marga. Dari pihak ayah dia mewarisi darah Madura dan China. Ayah dia merupakan seorang wartawan Sinar Harapan sekaligus guru bahasa Inggris jadi tidak heran apabila dia juga menjadi seorang wartawan. Lingkungan dia familiar dengan orang-orang keturunan China bahkan dia bersahabat dengan sesama etnis China. Bagi Cak Rusdi konfilk antar ras yang terjadi pada pribumi dan etnis china hanyalah hal bodoh yang dibesar-besarkan⁵³.

Meski orang Madura dikenal dengan label yang menakutan, kasar dan *gemar* berkelahi. Orang madura kental dengan nilai keagamaan, oleh

⁵² Rusdi Mathari, “*Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*”

⁵³ Rusdi Mathari, “*Aleppo*”, (Yogyakarta: EA Books, 2016), Hlm. 47-54

karena itu dalam artikel yang Kalis Mardiasih, salah satu teman dan merupakan rekam jejak Cak Rusdi. Dia mengatakan bahwa Cak Rusdi merupakan sosok yang ramah dan setiap bangun tidur setelah salat subuh Cak Rusdi sempatkan membaca, Cak Rusdi juga sesekali menasihati Kalis untuk berhati-hati dalam menulis agar tidak menyinggung kelompok atau individu lain. Cak Rusdi memperingati pada Kalis untuk berhati-hati dalam menulis dan berbicara karena yang bergerak pada dirimu itu yang dikehendaki Allah, serta sebelum tidur Cak Rusdi selalu meminta untuk dipasangan dua guling sebagai sandaran kakinya dengan bibirnya yang selalu berzikir hingga tertidur hingga pulas⁵⁴

Kisah remaja Cak Rusdi seperti remaja pada umumnya saat SMA berpacaran, berkelahi, bergabung dengan geng, serta mengikuti breakdance juga. Cak Rusdi pernah diterima di Institut Pertanian Bogor lewat jalur Rapot. Namun hal itu ditolaknya karena menurut dia tidak rock n roll dan pada akhirnya dia memutuskan melanjutkan kuliahnya di Malang dengan mengambil Teknik Sipil dengan predikat mahasiswa yang pada umumnya. Namun kuliah dia tidak diselesaikan sampai tamat.

Ada satu moment yang menjadikan dia memutuskan menjadi wartawan, pada suatu ketika, saat Cak Rusdi bersama teman-temannya setelah minum-minuman kersa pulang ke kosan tanpa sepengetahuannya ternyata teman Cak Rusdi membawa seorang perempuan. Cak Rusdi yang saat itu pusing dan langsung tergeletak tidur pun tidak menyadari bahwa kosan mereka telah digerbek oleh polisi dan warga. Ada salah seorang wartawan yang meliput hal tersebut dengan dengan cerita yang dlebih-lebihkan.

⁵⁴<https://news.detik.com/kolom/d-3894715/pelajaran-menulis-dari-rusdi-mathari>

Pada akhirnya Cak Rusdi menantang wartawan itu berkelahi akhirnya Cak Rusdi memutuskan untuk berhenti kuliah dan memilih merantau ke Jakarta untuk menjadi wartawan serta bertekad tidak ingin menjadi wartawan yang menulis berita bohong seperti dia. Sebagai seorang wartawan Cak Rusdi juga dapat disebut sebagai old school. Old School dengan istilah bahwa dia tidak begitu buru-buru dalam menulis suatu berita, Cak Rusdi akan menelaah ide tulisannya, dan bahan tulisannya setelah benar-benar dirasa sudah cukup dan betul matang barulah Cak Rusdi akan menulisnya⁵⁵.

Tulisan dia yang populer dalam menceritakan dunia jurnalistik yakni buku yang berjudul “Karena Jurnalistik Bukan Monopoli Wartawan”. Dalam buku tersebut dia ingin memperlihatkan bahwa tidak ada yang dapat memonopoli Jurnalistik sekalipun itu seorang penguasa atau seorang wartawan sekaligus. Dalam buku tersebut Cak Rusdi mengisahkan sepak terjang dia menjadi wartawan lepas pada part yang berjudul “Wartawan” mulanya Cak Rusdi tidak mengira bahwa hidup dia akan menjadi wartawan karena pada saat itu dia kuliah jurusan Teknik Sipil walaupun tidak dia tamat dalam melanjutkan kuliahnya dia berhasil mendapat beberapa penghargaan dari berbagai media selama karirnya sebagai wartawan.

Untuk Cak Rusdi dunia jurnalistik tidak asing karena bapak dan paman dia juga seorang adalah seorang wartawan. Bapak dia sebagai koresponden Sinar Harapan dari situlah Cak Rusdi banyak belajar dan tahu tulisan steno, pernah ketika bapak dia ingin meliput acara Mukhtamar NU yang berada di pesantren Sukorejo Situbondo itu kali pertama dia melihat bagaimana cepatnya kamera bertele dan mesin teleks dapat mengirimkan berita secara cepat, dari seorang koresponden bapak Cak Rusdi tidak mendapat honor banyak dibanding ibu dia yang berkerja sebagai PNS.

⁵⁵ <https://tirto.id/rusdi-mathari-wartawan-keras-kepala-itu-telah-pergi-cFxB>

Karena itu selain menjadi wartawan bapak dia juga menjadi guru les privat bahasa inggris dan membuka kios dengan berjualan buku komik namun kios tersebut tidak bertahan lama karena banyak kerabat atau tetangga yang mengeluhan dan beranggapan bahwa komik dapat merusak anak-anak muda. dunia tulis-menulis tidak asing lagi bagi Cak Rusdi pernah satu ketika dia iseng mengirimkan beberapa puisi dan cerpen ke media internal milik Departemen Agama. Cak Rusdi mulai menekuni dunia tulis-menulis pada saat Perang Teluk dia mulai mengirim artikel pendek ke Suara Pembaruan Minggu dari situ dia mulai menerima honor, untuk cerpen dibayar Rp 100 ribu, dan puisi dibayar Rp 25 ribu. Bapak menyikapinya dengan senang sekaligus tidak senang jika Cak Rusdi terjun ke dunia jurnalistik, bapak senang karena anaknya mulai belajar mandiri namun tidak senang jika Cak Rusdi harus bernasib sama dengan dia, dari situ Cak Rusdi diusir untuk merantau ke Jakarta agar tidak menjadi wartawan seperti bapak.

Di Jakarta Cak Rusdi mulai menjadi wartawan lepas di Suara Pembaruan selama hampir empat tahun banyak menulis tentang museum sejak tahun 1990-1994, lalu bergabung dengan InfoBank majalah yang menginformasikan tentang dunia perekonomian dari situ Cak Rusdi mengalami banyak kisah suka duka sebagai wartawan, dia pernah disentak pengusaha karena tidak terima dengan tulisan dia, pernah di usir hingga berkelahi dengan ajudan menteri, disiram air kecomberan karena dikira glandangan, mengejar pejabat yang sedang lari pagi dan masih banyak lagi. Delapan tahun Cak Rusdi berkerja sebagai wartawan di InfoBank dari 1994-2000 dari InfoBank dia mengundurkan diri lalu diterima di detik.com,

Tempo dari 2001-2002, Trust dari 2002-2005, Koran Jakarta dari 2009-2010, dan terakhir di beritasatu dari 2010-2011⁵⁶.

Selain membahas tentang dunia jurnalistik Cak Rusdi juga menulis buku yang berjudul “Aleppo” yang menceritakan kisah orang-orang asing yang dengan sengaja ia ajak bicara, sahabat-sahabatnya serta Cak Rusdi mengajarkan bahwa setiap orang dapat menjadi guru untuk diri kita. Cak Rusdi juga terkenal dengan pribadi yang teguh pendirian serta tegas dalam menyikapi sesuatu apalagi tentang kritik-mengkritik apapun yang terjadi pada fenomena-fenomena sosial yang terjadi pada masa itu, seperti yang tergambar pada bab “Jakarta-Jakarta” dimana membahas pernyataan yang kerap diucapkan masyarakat, “tolong berikan kritik yang membangun” dianggapnya kurang tepat karena pada dasarnya kritik itu bersifat tajam, menguliti apa yang tersurat dan menusuk apa yang tersirat, jadi tidak dapat digabungkan dengan kata membangun yang teresan suatu pujian. Cak Rusdi setuju apabila diubah menjadi “membangun dengan kritik⁵⁷”.

Karya-karya dia yang dibukukan antara lain, Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya; Aleppo; Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan; Dik, Laki-laki Memang Tidak Menangis tapi Hatinya Terluka; Mereka Sibuk Menghitung Langkah Ayam; Keputusan Sulit Adnan Ganto: Kisah Anak Buloh Ara Tiga Dekade Menjadi Bankir di Bank Kelas Dunia.

Meninggal pada 2 Maret 2018 di Jakarta, disebabkan kanker yang dideritanya sejak awal 2016, dan .kisah hidup terakhir dia tertuang pada buku yang berjudul “Seperti Roda Berputar Catatan di Rumah Sakit” dalam buku tersebut Cak Rusdi menyebutkan bahwa dia pernah pergi ke rumah sakit tiga kali selama hidupnya, yang pertama Karena tifus saat dia umur

⁵⁶ Rusdi Mathari, “*karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan*”, (Yogyakarta: Buku Mojok, 2018)

⁵⁷ <https://kognisia.co/aleppo-hidup-yang-panjang/>

Sembilan belas tahun, yang kedua karena Wasir atau ambeien saat dia baru menikah, dan yang terakhir karena kangker yang dideritanya selama dua setengah tahun hingga membuat Cak Rusdi meninggal dunia. Di buku tersebut juga Cak Rusdi mengisahkan bagaimana perjuangan dia melawan kangker yang ada di punggungnya⁵⁸.

C. Kandungan dan Isi Buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya”

Dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” memiliki banyak kandungan dan isi yang tersirat dari pengarang buku tersebut, di antaranya kental akan nilai keagamaan. Pengertian nilai keagamaan menurut KBBI, adalah konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan.

Selain itu gaya bahasa dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” termasuk dalam kategori satire atau sindiran, kata satire merupakan turunan dari kata satura, artinya tajam penuh berisi, satire termasuk gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan penolakan atau menertawakan sesuatu, karena satire mengandung mengkritik kelemahan manusia dan tujuan satire adalah mewujudkan adanya perubahan terhadap orang yang dibicarakan baik secara etis maupun estetis⁵⁹. Satire merupakan sindiran atau sebuah kritikan yang ditunjukkan pada seseorang atau suatu keadaan baik secara langsung maupun tidak langsung⁶⁰.

⁵⁸ Rusdi Mathari, “*Seperti Roda Berputar: Catatan di Rumah Sakit*” (Yogyakarta: Buku Mojok, 2018)

⁵⁹ Ika Setyaningsi, “*Ragam gaya Bahasa*” (Yogyakarta: PT Intan Pariwara, 2019)

⁶⁰ Titin, Azhari, Hermandra, Elvri Septyanti, “*Gaya Bahasa Satire dalam Talkshow Mata Najwa “Jenaka di Negeri Opera”*”, (Riau: Journal on Education, Vol. 05, No. 04, 2023), hlm. 13871.

Dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” terdapat tokoh sentral yang bernama Cak Dlahom. Dlahom dalam bahasa Jawa artinya bodoh, seperti yang diartikan dalam bahasa Jawa yang berarti bodoh oleh karena itu karakter Cak Dlahom juga digambarkan sebagai orang tidak waras dan bodoh⁶¹. Sedangkan Cak merupakan panggilan yang tertuju pada kakak laki-laki, cak berasal dari bahasa Madura ‘cacak’ yang artinya kakak laki-laki⁶². Selain itu tokoh sentral yang diperankan oleh Cak Dlahom memiliki karakteristik tersendiri dan di setiap tokoh dalam cerita tersebut memiliki tiga dimensi, yakni fisiologi, psikologis, dan sosiologis⁶³. Sehingga banyak aspek-aspek sosial yang relevan dengan fenomena sosial yang ada dalam buku tersebut.

Nilai keagamaan yang terkandung pada buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” mencoba membongkar tatanan masyarakat yang pola pikirnya cenderung naratif. Pola pikir naratif adalah kecenderungan individu dalam menafsirkan segala informasi sosial maupun keagamaan dengan bingkai narasi⁶⁴. Hal tersebut tersirat dari beberapa judul chapter diantaranya akan dipaparkan pada point selanjutnya.

D. Wacana keagamaan Islam di Buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya”

Terdapat beberapa wacana keagamaan Islam dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” diantaranya sebagai berikut:

a. Cak Dlahom Mengaku Anjing

⁶¹ Rusdi Mathari, “*Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*”, (Yogyakarta: Buku Mojok, 2016).

⁶²<https://id.quora.com/Apakah-panggilan-Cak-itu-berasal-dari-Madura-Mengapa-digunakan-juga-oleh-orang-Jawa-di-Surabaya>

⁶³ Khairul Anwar, “*Nilai Religius dalam Novel Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari: Tinjauan Sosisologi Sastra dan Relevansinya dalam Bahan Ajar di SMA*”, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020).

⁶⁴ Jerzy Trzebinski, Jolanta Zuzanna Czarnacke, Maciej Cabanski, “*The Impact of The Narrative Mindset on Affectivity in Social Problem Solving*” (AS: PubMed Central, 2021)

Chapter yang berjudul “Cak Dlahom Mengaku Anjing”. Waktu itu Cak Dlahom membawa anjing dengan digendong lalu dibawa ke dalam kandang kambing Pak Lurah lalu kambing Pak Lurah dipeluk secara bergantian, setelahnya Mat Piti membujuknya, tetapi dia tidak ingin masuk ke dalam kandang meskipun diajak oleh Cak Dlahom, Mat Piti berdalih sudah sore dan akan pulang untuk berbuka puasa, dan Cak Dlahom tidak keberatan jika Mat Piti pulang. Lalu Mat Piti yang khawatir menanyakan mengapa Cak Dlahom memasukan anjing ke kandang kambing Pak Lurah. Cak menanyakan apakah dia tidak boleh membawa anjing. Namun Mat Piti hanya memberitahu bahwa warga desa Ndusel masih ‘anti’ terhadap anjing, oleh karena itu Mat Piti khawatir Cak Dlahom di usir. Cak Dlahom tidak peduli jika dia harus di usir dari desa, lalu Mat Piti hanya menanyakan mengapa Cak Dlahom membawa anjing. Cak Dlahom justru mengakui dirinya adalah anjing tersebut. Mat Piti yang sudah kewalahan dan heran dengan pola pemikiran Cak Dlahom yang sulit di tebak, akhirnya meyakinkan Cak Dlahom bahwa dia adalah manusia, dan bukan anjing. Sedangkan Cak Dlahom sendiri masih mengakui dirinya anjing serta berkata *“tapi kalau aku ternyata benar anjing, bagaimana Mat”*

“ya saya tidak tanya apa-apa, Cak”

“sama, Mat. Aku juga tak berani memberi cap siapa pun. Puncak keberanianku hanya meremehkan diriku sendiri”.

b. Bersedekah Pada Nyamuk

Wacana tentang Bersedekah terdapat pada chapter yang berjudul “Bersedekah Pada Nyamuk” pada chapter tersebut menceritakan yang Cak Dlahom yang sedang telanjang bulat di depan masjid sehabis magrib, membuat rebut para jamaah masjid tersebut.

Mat Piti yang melihat Cak Dlahom seperti itu langsung mengambil sarung di dalam masjid menyuruh Cak Dlahom untuk memakai sarung tersebut. lalu Mat Piti mengajak Cak Dlahom pulang serta dalam perjalanan pulang Mat Piti menanyakan apa maksud Cak Dlahom telanjang bulat di depan masjid, lalu Cak Dlahom menjawabnya sedang bersedekah pada nyamuk. Lalu Mat Piti yang heran sambil berkata *“dimana-mana bersedekah itu ke manusia. Pakai barang atau ilmu. Ini masa sedekah telanjang ke nyamuk”*

Lalu Cak Dlahom menanyakan jika sedekahnya ke manusia semua. Lalu siapa yang mau sedekah ke nyamuk, Mat?. Mat Piti hanya menjawab bahwa nyamuk tidak perlu disedekahin karena memang diciptakan seperti itu. Dan sepengetahuan Mat Piti bahwa nyamuk diciptakan Allah hanya berusia dua hari. Kita bunuh atau tidak nyamuk akan tetap mati. Lalu Cak Dlahom mengatakan bahwa Mat Piti juga manusia yang akan mati. Akan tetapi Mat Piti menyangghnya dengan mengatakn bahwa nyamuk itu merugikan. Lalu Cak Dlahom menjawabnya dengan mengatakan *“kamu sudah tidak bisa menciptaan, membunuhnya, kemudian juga menganggapnya pengganggu. Kamu ini masih merasa paling mulia Mat. Baru digigit nyamuk saja sudah merasa terganggu”* dilanjut dengan mengatakan bahwa Allah menciptakan nyamuk diantaranya menghisap darah manusia agar manusia sadar bahwa ada hak makhluk lain dirinya, dan menghisap darah manusia adalah bentuk taatnya nyamuk pada Allah, karena Allah tidak menciptakan sesuatu yang sia-sia dan tidak untuk beribadah kepada-Nya⁶⁵.

c. Benarkah Kamu Merindukan Ramadhan

⁶⁵ Rusdi Mathari, *“Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya”*,h.33-38

Wacana tentang Ramadhan terdapat pada chapter yang berjudul “Benarkah Kamu Merindukan Ramadhan?”. Dengan latar belakang bulan suci Ramadhan dalam chapter tersebut menceritakan Sehari sebelum puasa Ramadhan, beberapa warga desa Ndusel bergotong royong membersihkan desa terkhusus masjid, Cak Dlahom yang dianggap warga desa gila hanya berdiri di depan masjid sambil membaca banner yang di bentangkan di pagar masjid, yang bertuliskan “Selamat datang ya Ramadhan. Kami rindu padamu” Mat Piti yang penasaran dengan tingkah laku Cak Dlahom mengampirinya sambil menanyakan apakah Cak Dlahom sedang belajar membaca? Cak Dlahom yang tidak meperdulikan pertanyaan Mat Piti justru bertanya, siapa yang memasang spanduk itu? Pada Mat Piti.

Lalu Mat Piti menjelaskan bahwa yang memasangnya anak-anak masjid dan menjelang lebaran akan di ganti dengan “Ramadhan kami masih rindu padamu tapu engkau cepat berlalu”. Lalu Cak Dlahom bertanya tentang apakah benar Mat Piti merindukan ramadhan?, apakah dia senang berpuasa?, Dan mengapa orang islam diwajibkan berpuasa? Mat Piti hanya menjawab bahwa dia merindukan ramadhan, senang puasa, dan dia menjalinanya supaya bertakwa.

Cak Dlahom menjawab “*Takwa itu tujuannya, Mat*” lalu Mat Piti bertanya kenapa ada kewajiban, Cak?, Cak Dlahom menjawabnya dengan “*Mat, perkara yang diwajibkan adalah perkara yang biasanya manusia tidak suka melakukannya. Kalau manusia suka melakukannya untuk apa diwajibkan, Mat?*” lalu Cak Dlahom bertanya lagi apakah Mat Piti benar suka bepuasa? Dan suka melakukan shalat? Lalu Mat Piti akhirnya menjawabnya dengan jujur bahwa dia akan berterus terang kepada Allah bahwa dia tidak suka puasa dan tidak suka shalat, tetapi dia akan melakukannya dan menaati perintah-Nya dengan ikhlas agar derajatnya tinggi dihadapan-Nya”.

d. Membaca Syahadat, Menyaksikan Romlah

Wacana tentang syahadat terdapat pada chapter yang berjudul “Membaca Syahadat, Menyaksikan Romlah” menceritakan tentang kegelisahan Mat Piti atas pertanyaan Cak Dlahom yang menanyakan tentang keislamannya akhirnya Mat Piti memutuskan untuk masuk Islam kembali dengan membaca Syahadat di masjid dengan di pimpin oleh imam masjid setelah Asar. Cak Dlahom yang menyambut Mat Piti, lalu mereka memutuskan untuk berbuka puasa bersama. Setelah berbuka Mat Piti mengucapkan rasa syukurnya karena telah masuk Islam ke pada Cak Dlahom. Cak Dlahom hanya merespon dengan mengatakan “yakin Mat, kamu sudah Islam?” Mat Piti yang keheranan dengan ucapan Cak Dlahom hanya memberi tahu bahwa syarat masuk Islam adalah syahadat. Lalu Cak Dlahom memberitahukan bahwa syahadat itu menyaksikan, serta bertaka ‘kapan kamu menyaksikan Allah?’. Mat Piti yang kebingungan mengatakan dia tidak dapat melihat Allah karena Allah tidak terlihat Cak Dlahom menjawabnya dengan mengatakan “kata siapa? Allah bilang di Al-Qur’an: ‘Dialah yang awal dan yang akhir, yang tampak dan tak tampak, dan Dia yang mengetahui segala sesuatu’. Jadi Allah itu tampak Mat”⁶⁶.

Mat Piti lalu menjawabnya dengan mengatakan “tampak itu mungkin maksudnya sebagai perwujudan-Nya, Cak. Bukan Allah kelihatan, seperti saya melihat sampean?” lalu Cak Dlahom hanya menjawab bahwa jawaban Mat Piti itu hanya penafsirannya saja karena redaksi Allah cukup jelas dengan mengatakan :’...Dia yang tampak dan tidak tampak...” lalu Cak Dlahom mengalihkan topik

⁶⁶ Rusdi Mathari, “*Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*”,h.15-17

pembicaraan dengan memberitahu santapan berbuka puasa Mat Piti cepat habisnya serta berkata “buka puasa itu mestinya sedikit-sedikit, Mat. Perlahan-lahan. Jangan kekenyangan, nanti kalau kekenyangan kamu akan payah. Tidak bisa bergera. Malas terawih. Berbahaya begi kesehatanmu.” Lalu Cak Dlahom menganalogikan sebagaimana Mat Piti cepat menghabiskan santapan berbuka puasa begitulah seseorang mestinya memahami agama itu harus dengan pelan-pelan dan perlahan-lahan. Karena kalau langsung banyak sekaligus seseorang akan merasa pintar, dan mudah merasa lebih baik dari yang lain⁶⁷.

e. Ikan Mencari Air, Mat Piti Mencari Tuhan

Wacana tentang Mencari Tuhan terdapat pada pada chapter “Ikan Mencari Air, Mat Piti Mencari Tuhan” menceritakan rasa penasaran Mat Piti mengenai pertanyaan Cak Dlahom soal syahadat, soal kapan dia menyaksikan Allah?. Lalu Mat Piti datang kepada Cak Dlahom menanyakan langsung kepada Cak Dlahom tentang menyaksikan Allah lalu Cak Dlahom menceritakan fiktif bahwa suatu hari ada ikan-ikan yang melompat keluar dari sungai dan bertanya: dimana air? yang ternyata ikan-ikan itu tidak tahu bahwa selama ini mereka sudah berada di air, setiap saat. Kemudian Cak Dlahom mengumpamakan ikan tersebut seperti Mat Piti yang selalu bertanya dan ingin mencari Allah, padahal Allah meliputinya setiap saat. Lebih dari denyutan nadi yang paling halus yang peranh ia dengar atau Mat Piti rasakan.

“Persoalannya, bagaimana kamu akan mengenal Allah sementara salatmu baru sebatas gerakan lahiriah, sedekahmu masih kakulasi laba dan rugi dari kehidupanmu, ilmumu kaugunakan untuk

⁶⁷ Rusdi Mathari, “*Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*”,h.17-20

mencuri atau membunuh saudaramu. Kamu merasa pintar sementara bodoh saja tak punya”

Hingga akhirnya Mat Piti tersadar oleh pernyataan Cak Dlahom yang mengatakan *“kamu merasa pintar sementara bodoh saja tak punya”*.

f. Zakat dan Sekantong Taek

Wacana tentang Zakat terdapat pada chapter yang berjudul *“Zakat dan Sekantong Taek”* cerita tersebut menceritakan Cak Dlahom yang sedang berceramah di masjid sambil mengatakan dalam ceramahnya pada bulan puasa di penghujung Ramadhan dalam ceramah tersebut Cak Dlahoom mengatakan bahwa zakat adalah kotoran yang harus dikeluarkan. Walaupun *“Manusia begitu perhitungan dalam melakukan zakat, sedekah, membayar infaq, walaupun itu dilakukan pasti yang dikeluarkan itu kecil dan sedikit. Memberi sesuatu dengan dihitung-hitung serta yang jelek-jelek saja yang akan diberikan hartanya disayang-sayang. Padahal semua itu adalah kotoran yang bisa membuat sakit”*.

Lalu Pak Lurah membalasnya dengan mempertanyakan *“kami Isyaallah, mengerti Cak. Tapi saya merasa sampean itu sombong, Cak? Selalu merasa sampean itu lebih tahu dan pintar dari kami”*. Kemudian Cak Dlahom menjawab bahwa anggapan tersebut itu hanyalah asumsi Pak Lurah karena sejatinya manusia adalah sekantong taek, di usus kita di lambung kita ada taek, ke mana-mana membawa taek. Baik cantik atau ganteng, miskin atau kaya juga membawa sekantong taek. Apa yang mau disombongkan, jika ternyata kita hanyalah sekantong taek. Dari penggalan cerita tersebut dapat

dilihat bahwa seberapa harta yang kita kumpulkan dan kita banggakan suatu saat pasti akan menjadi kotoran.

g. Iblis Dikurung Manusia Jadi Tak Seru

Wacana tentang Iblis terdapat pada chapter yang berjudul “Iblis Dikurung Manusia Jadi Tak Seru” yang menceritakan seseorang penceramah masjid yang mengatakan bahwa iblis adalah makhluk terkutu, dilaknat oleh Allah, dan sudah sepantasnya iblis itu dibelenggu. Cak Dlahom yang mendengar itu langsung menghampiri penceramah tersebut di masjid. Sesampainya di masjid Cak Dlahom bertanya pada penceramah apakah dia tahu iblis sampai berani berkata bahwa iblis tidak berguna. Penceramah tersebut menjawab, karena iblis membangkang pada Allah dan selalu menggoda manusia serta iblis adalah makhluk yang terlaknat, makhluk yang terkutuk penyebab manusia malas berbakti pada Allah. Cak Dlahom yang tidak puas dengan jawaban penceramah bertanya lagi dengan pertanyaan yang sama, siapa iblis itu?.

Lalu penceramah menyerah dan berkata bahwa dia tidak mengetahui iblis dan tidak seorang pun yang tahu. Lalu Cak Dlahom memberi tahu bahwa iblis itu dulunya penghulu orang alim. Doanya dikabulkan oleh Allah. Dan dia masih berbakti pada Allah meskipun telah dikutuk menjadi iblis. Lalu Cak Dlahom bertanya jika iblis dulunya sangat dekat dengan Allah lalu kita ini siapa?.

Penceramah yang masih kebingungan dengan pertanyaan Cak Dlahom menanyakan apa maksud Cak Dlahom yang menanyakan pertanyaan tersebut. lalu Cak Dlahom bertanya “*kamu ini siapa, kok sampe bilang iblis itu tidak berguna*” penceramah bilang bahwa dia adalah fulan. Seorang penceramah. “*saya tahu, sampean itu tergesa-*

gesa menilai makhluk Allah. Tak ada satu pun ciptaan Allah yang sia-sia, termasuk iblis, sampean ini baru penceramah saja sudah seperti tahu iblis.”

Lalu penceramah tersebut bertanya pada Cak Dlahom apa gunanya iblis itu?. Cak Dlahom yang ditantang seperti itu langsung menceritakan kisah Nabi Sulaiman yang suatu hari pernah berdoa pada Allah untuk menangkap iblis dan mengurungnya. Namun sebelum Allah mengabulkan doa Nabi Sulaiman Allah berfirman “*wahai sulaiman, menangkap dan memenjarakan iblis tidak akan mendatangkan kebaikan kepada manusia karena manusia tidak bergairah beribadah dan mencari nafkah*” tetapi Nabi Sulaiman tetap ingin menangkap iblis dan dengan rahmat-Nya Allah mengabulkan doa Nabi Sulaiman, selama beberapa hari iblis dikurung oleh Nabi Sulaiman ada seorang pedagang kerajinan yang diminta Nabi Sulaiman untuk menjualkan kerajinannya. Namun selama iblis itu dikurung oleh Nabi Sulaiman pedagang tersebut selalu pulang dengan tangan hampa. Lalu Nabi Sulaiman bertanya pada Allah dan dijawab-Nya.

“Wahai Sulaiman, menangkap dan memenjaarakan iblis tidak akan mendatangkan kebaikan pada manusia karena manusia menjadi tidak bergairah beribadah dan mencari nafkah” lalu Nabi Sulaiman melepaskan iblis tersebut dan pasar menjadi rame seperti biasanya. Kemudian Cak Dlahom kembali bertanya kepada penceramah bahwa dia masih ingin mengatakan bahwa iblis itu tidak berguna?. Lalu penceramah tersebut mengaku salah dan meminta maaf pada Cak Dlahom. Cak Dlahom pun meluruskan penjelasannya dengan mengatakan

“sampean tidak keliru, mas. Semua yang ada di masjid ini termasuk sampean yang menjadi iman salat dan berceramah lalu kita semua karena iblis yang berfungsi sesuai kehendak Allah: menggoda kita semua, mempengaruhi kita. Seandainya Allah tidak menghendaki iblis untuk menggoda sampean semua, sampean tak akan ada di sini untuk meramaikan masjid”.

h. Ini Waswas, Itu Syirik

Wacana tentang Syirik terdapat pada chapter yang berjudul Hal ini tergambar chapter yang berjudul “Ini Waswas, Itu Syirik” yang menceritakan tentang Gus Mut yang hendak melakukan shalat isya di masjid, tetapi dia selalu merasa waswas dengan najis yang melekat pada dirinya. Gus Mut selalu bolak-balik wudhu karena merasa selalu najis. Maka dari itu Gus Mut memutuskan untuk tidak ikut shalat isya di masjid dan memilih untuk pulang. Tibanya Gus Mut di rumah dia melihat Romlah dan Cak Dlahom lalu Cak Dlahom bertanya ‘kenapa Gus Mut Pulang?’, Gus Mut mulai menceritakan bahwa dia waswas setiap ambil wudhu, selalu merasa ada teteasan air kencing yang tersisa di kemaluanya, dan selalau merasa dirinya kentut. Cak Dlahom mengapresiasi tanggapan Gus Mut, karena hal tersebut tanda bahwa Gus Mut merasa najis. Namun Gus Mut tidak setuju dengan hal itu karena merasa najis membuat dia terganggu shalatnya dank karena perasaan tersebut juga Gus Mut pernah bertengkar dengan bapaknya. Lalu Cak Dlahom meyakinkan Gus Mut ‘apakah benar dia selalu kentut dan selalu ada sisa najis pada dirinya?’ , Gus Mut tidak yakin dengan hal tersebut lalu Cak Dlahom mengatakan *“dengan terus-terusan ambil wudhu, kamu merasa hatimu tidak najis? Apa kamu tidak merasa selama ini kamu telah*

mempertuhankan najis dan waswasmu justru ketika kamu hendak menyembah Tuhan?”.

Lalu akhirnya Gus Mut diajak Cak Dlahom ke kuburan sesampainya di sana Cak Dlahom dan Gus Mut duduk di depan makam dan memejamkan mata sambil komat-kamit sekitar dua puluh menit, karena Gus Mut tidak tahan akhir bangun dan menuduh Cak Dlahom mengajarkan syirik padanya, setelah itu Cak Dlahom mengajak Gus Mut ke telaga di sana Cak Dlahom bertanya, mengapa Gus Mut menuduhnya Syirik? Lalu Gus Mut menjawab karena Cak Dlahom berdoa pada makam dan menyekutukan Allah, Cak Dlahom bertanya lagi apakah tadi Gus Mut Buka puasa?, Gus Mut menjawab dia buka puasa minum teh manis dan kurma, lalu Cak Dlahom bertanya apa yang dirasakan Gus Mut setelah minumm teh manis?, Gus Mut menjawab kalo dia lega dan tidak haus lagi, lalu Cak Dlahom bertanya seharian Gus Mut puasa, apa yang dia merasa haus dan lapar? Gus Mut menjawab tidak lapar dan haus karena dia sudah niat berpuasa, lalu Cak Dlahom bertanya ‘jadi, apa atau siapa yang membuat lapar tidak lapar dan haus dan tidak hausmu Gus?’, akhirnya Gus Mut sadar bahwa sangkaannya selama ini salah dan dia akhirnya Gus meminta maaf berkali-kali pada Cak Dlahom, lalu Cak Dlahom mengatakn *“tenangkan hatimu Gus. Adanya najis atau tidak itu ada di hatimu. adanya waswas atau tidak itu juga ada di hatimu. Sesuatu yang kamu lihat sebagai perbuatan syirik mudah diatasi karena terlihat. Tapi yang berbahaya adalah syirik yang melintas di hatimu. Berhati-hatilah dengan rasamu. Berhati-hatilah dengan sangkaan-sangkaanmu. Dari sangkaan dan yang terlintas di hatimu itulah waswas dan syirik itu sebenarnya berssemayam”.*

i. Membakar Surga, Menyiram Neraka

Wacana tentang Surga-Neraka terdapat pada chapter yang berjudul “Membakar Surga, Menyiram Neraka” dalam chapter ini menceritakan kegilaan tingkah Cak Dlahom yang terlihat bolak-balik di jalan kecil di depan masjid sambil membawa obor sejak sehabis terawih hingga menjelang subuh, sebelumnya pun Cak Dlahom pernah menyiram masjid hingga membuat Pak Lurah terpeleset saat hendak melaksanakan shalat di masjid. Cak Dlahom melakukan hal tersebut sambil berteriak “Celaka...Celaka.....” Mat Piti yang tidak tahan dengan tingkah Cak dlahom akhirnya mengajak Cak Dlahom untuk pulang. Di perjalanan pulang Mat Piti dan Cak Dlahom berbincang-bincang tentang beberapa hal dari menanyakan mengapa Cak Dlahom berteriak di depan masjid sampe membicarakan perihal keadaan Istri Bunali dan anaknya Sarkum. Sehingga Cak Dlahom mengatakan bahwa *“salatmu dan sebagainya adalah urusanmu dengan Allah, tapi Sarkum yang yatim dan ibunya yang kere adalah urusan kita semua”*.

Cak Dlahom yang awalnya khawatir dengan keadaan kesehatan dan ekonomi Istri Bunali dan Sarkum menjadi tenang setelah Mat Piti memutuskan akan merawat Istri Bunali dan Sarkum. Sampai pada akhirnya Mat Piti paham alasan Cak Dlahom melakukan hal tersebut adalah Cak Dlahom membawa obor dan menyiram masjid tempo kemarin, yakni ingin menyiram neraka dan membakar surga yang diharap-harapkan para orang-orang tersebut⁶⁸.

j. Bukan Nasihat Khindir Pada Gus Mut

Wacana tentang Nabi Khindir terdapat pada chapter yang berjudul “Bukan Nasihat Khaidir pada Gus Mut” dalam chapter

⁶⁸ Rusdi Mathari, “*Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*”, h.113-118

tersebut memperlihatkan Cak Dlahom yang sedang melagukan syair yang Cak Dlahom karang sendiri di samping telaga, *“Duh Allah, Engkaulah lam yaalid wa lam yuulad itu”* .

Dari kejauhan terlihat Gus Mut yang penasaran dan ingin berguru pada Cak Dlahom, karean menurut persepektif Gus Mut, seorang Cak Dlahom yang dianggap orang kampung sebagai orang gila, oaring tak waras, dan sebagainya. Namun di mata Gus Mut Cak Dlahom adalah seorang yang misterius dan memiliki ilmu yang banyak.

Cak Dlahom yang mengetahui maksud dari Gus Mut mengatakn bahwa niat Gus Mut mencari itu benar, tetapi Cak Dlahom menyakinkan kepada Gus Mut bahwa ia bukanlah seorang guru. Gus Mut menjadi serba bersalah karena prasangkanya ia tahu bahwa Cak Dlahom sudah kenyang akan asam garamnya kehidupan, Cak Dlahom tidak akan sialu dengan pujian dan sebagainya dan membiarkan orang lain menghinanya. Namun keinginan Gus Mut tetap kukuh bahwa ia ingin berguru pada Cak Dlahom dan Cak Dlahom hanya menjawab *“aku akan membiarkan manusia berprasangka padaku, Gus. Termasuk sangkamu tentang aku.... Kamu lihat bulan di air itu. Gus?.... Air tak pernah menolak yang datang padanya. Bulan dan bangkai sama-sama diapungannya”*

Gus Mut yang menganggap itu nasihat lalu akan mengatakan bahwa akan mengingat nasihat tesebut ditepis oleh argument Cak Dlahom yang mengatakn bahawa itu bukanlah nasihat. Namun Gus Mut tetap kekeh untuk menjadi muridnya Cak Dlahom dan berjanji. Namun hal tersebut dipotong dengan perkataan Cak Dlahom yang

mengatakan “*Gus, Gus Musa juga berjanji sama Khaidir, tapi selalu melarangnya*”

Lalu Gus Mut bertanya apakah Cak Dlahom Nabi Khaidir, tetapi Cak Dlahom mebalikan pertanyaanya lalu apakah Gus Mut adalah Nabi Musa. Dan Gus Mut menyangkal itu. Lalu Cak Dlahom meyakinkan sekali lagi apakah Gus Mut benar-benar ingin sebuah nasihat. Gus Mut menjawabnya dengan mengatakan *insyaallah*. Lalu Cak Dlahom bertanya “*apa kamu rida dengn keberundungan orang lain? Apa kamu ikhlas dan bersabar dengan kemalangan dirimu?*” Gus Mut hanya terdiam dan Cak Dlahom kembali dengan syairnya⁶⁹.

k. Dia Sakit dan Kamu Sibuk Membangun Masjid

Wacana tentang Membangun Masjid terdapat pada Chapter yang berjudul “Dia Sakit dan Kamu Sibuk Membangun Masjid” menceritakan bahwa Cak Dlahom menolak adanya renovasi masjid dengan cara mencari sumbangan sana sini dengan dalih sebagai “hamba Allah” sedangkan disisi lain masih ada warga yang masih miskin dan kelaparan. Hal tersebut tergambar di nama istri bunali meninggal dunia gantung diri di rumahnya. Setelah mendengar Istri Bunali meninggal dunia Cak Dlahom terus memohon ampun kepada Allah di samping makam Istri Bunali.

Beberapa hari setelah itu, pada malam hari Cak Dlahom sambil membawa menggotong karung berisi tanah makam Istri Bunali dan ditumpahnya tanah tersebut di teras masjid, tetapi perilaku Cakl Dlahom ditegur dan dihentikan oleh beberapa warga dan Cak Dlahom hanya menjawab “*merenovasi masjid kini menjadi lebih*

⁶⁹ Rusdi Mathari, “*Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*”, h.127-132

penting ketimbang memperbaiki dan memperbagus kelakuan. Umat sekarang diajak lebih tergantung pada masjid ketimbang masjid yang tergantung pada umat. Diajak aktif membangun masjid, tapi membiarkan orang-orang seperti Istri Bunali terus tak berdaya lalu mati. Diajak rela menyodorkan sumbangan ke mana-mana untuk membangun masjid, tapi sarkum anak Bunali tidak bersekolah dan kelaparan. Kita bahkan tidak menjenguknya. Tidak pernah tahu keadaan mereka. Lalu apakah sesungguhnya arti masjid ini bagi kita? Apa arti masjid bagi kita ini?” kemudian Cak Dlahom berkata *”kita rajin berdo’a dan mengaji di masjid merasa sudah bertemu Allah, padahal ketika Allah kelaparan kita tidak memberi makan, saat sakit kita tidak menjenguk”*. Fajar muallim terlihat dan Cak Dlahom masih menangis sesenggukan di depan masjid sambil meminta ampun pada Allah⁷⁰

⁷⁰Rusdi Mathari, *“Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya”*, h.141-150

BAB IV

ANALISIS WACANA KRITIS PRSEPEKTIF NORMAN FAIRCLOUGH TERHADAP BUKU “MERASA PINTAR BODOH SAJA TAK PUNYA” KARYA RUSDI MATHARI

A. Corak Ketidakberesan Sosial pada Buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” dan Mengatasinya

Sebagaimana Analisis Wacna Kritis yang dipengaruhi oleh para pemikir sayap kiri seperti, Karl Mark dengan Marksime dan Michel Foucault dengan teori kebenaran, pengetahuan, dan kekuasaannya yang mengkritisi tatanan yang sudah ada. Begitu juga buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” merupakan wacana yang dibuat Rusdi Mathari untuk mengkritisi ketidakberesan fenomena keagamaan yang menurutnya perlu dikonstruksi, hal tersebut dituangkan Cak Rusdi dalam gaya bahasa yang terbalut dalam wacana dengan bentuk satire yang mudah dipahami semua kalangan.

Satire tersebut akhirnya dapat mengungkapkan corak ketidakberesan Sosial dalam wacana buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” yang tergambar pada pola pikir warga Ndusel yang cenderung naratif. Pola pikir naratif adalah kecenderungan individu atau kelompok dalam menafsirkan segala informasi sosial maupun keagamaan dengan bingkai narasi⁷¹. Hal tersebut akan berdampak positif jika diterapkan sesuai takaarannya. Namun jika terlalu berlebihan akan memunculkan problematika baru dan memunculkan pola pikir yang ekstremisme. Selain pola pikir yang cenderung naratif, ada praktik relasi kuasa antar individu dengan kelompok, dan individu dengan individu. Menurut Michel Foucault, Relasi kuasa adalah suatu pemahaman yang mencoba menjelaskan bahwa kekuasaan merupakan satu

⁷¹Jerzy Trzebinski, Jolanta Zuzanna Czarnacke, Maciej Cabanski, “*The Impact of The Narrative Mindset on Affectivity in Social Problem Solving*” (AS: PubMed Central, 2021)

dimensi dari relasi. Hal tersebut tersirat dalam beberapa wacana buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” yang akan dibongkar menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, diantaranya sebagai berikut:

a. Pengakuan

Dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” terdapat wacana yang berjudul “Cak Dlahom Mengaku Anjing” yang dilatarbelakangi kandang kambing Pak Lurah yang memperlihatkan Cak Dlahom yang membawa anjing dalam gendongnya lalu memeluk anjing tersebut pada kambing-kambing Pak Lurah. Warga Ndusel yang menganggap anjing itu najis meneriaki aksi Cak Dlahom yang dianggapnya sesat dan keliru.

Lalu wacana “Cak Dlahom Mengaku Anjing” yang ditulis oleh Cak Rusdi di dalamnya terdapat bagian wacana yang menyatakan pola pikir Desa Ndusel yang cenderung naratif atau tekstual. Hal tersebut tergambar pada kalimat “*Mat Piti hanya memberitahu bahwa warga desa Ndusel masih ‘anti’ terhadap anjing, oleh karena itu Mat Piti khawatir Cak Dlahom di usir.*” Dari wacana tersebut jika di analisis dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough memiliki tiga dimensi yakni:

Teks → Anjing

Discourse Practice → Anjing yang najis

Sociocultural Practice → warga Desa Ndusel yang ‘anti’ Anjing dan menganggap najis itu haram.

Namun di balik wacana tersebut pengakuan Cak Dlahom yang mengaku Anjing, terdapat satire yang tersembunyi yakni, Cak Dlahom

mecoba mengajak Mat Piti dan pembaca untuk menanyakan kembali identitasnya sebagai manusia; lalu apakah benar manusia itu lebih mulia daripada anjing atau sebaliknya. Serta Cak Rusdi menggambarkan anjing sebagai hewan yang najis gambaran tersebut selaras dengan masyarakat sekarang sering melabeli kelompok atau individu lain dengan tatanan masyarakat yang hirarki. Padahal pada dasarnya tidak ada hirarki pada setiap manusia karena di hadapan Allah manusia itu sama derajatnya.

Berdasarkan analisis tersebut dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” terdapat analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Norman Fairclough dalam teorinya Dimensions of discourse⁷² yakni, Anjing sebagai Teks; Anjing yang najis sebagai Discourse Practice; warga Desa Ndusel yang ‘anti’ Anjing dan menganggap najis itu haram sebagai Sociocultural Practice. Dan kritikan dalam wacana tersebut kritikan mengenai identitas manusia dan hirarki dalam tatanan masyarakat.

b. Bersedekah

Buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” terdapat chapter yang berjudul “Bersedekah Pada Nyamuk”, dalam teks tersebut di latar belakang oleh suasana masjid setelah salat magrib dengan didapati Cak Dlahom yang telanjang bulat sambil memandangi langit, membuat para penghuni masjid menjeriaki dan ada juga yang memaki dengan perkataan yang kotor, sehingga mereka lupa bahwa dirinya baru saja beribadah.

⁷²Norman Fairclough, “*Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*”,h.98

Dalam wacana tersebut terdapat bagian wacana yang menyatakan pola pikir Mat Piti yang cenderung naratif atau tekstual. Hal tersebut tergambar ketika Mat Piti mengatakan “*dimana-mana bersedekah itu ke manusia. Pakai barang atau ilmu. Ini masak sedekah telanjang ke nyamuk*” Dari wacana tersebut jika di analisis dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough memiliki tiga dimensi yakni:

Teks → Sedekah

Discourse Practice → Bersedekah kepada manusia

Sociocultural Practice → Bersedekah kepada manusia berupa harta dan ilmu.

Namun di balik wacana tersebut, terdapat satire tersembunyi yakni, terlihat pada saat Cak Dlahom menanyakan kembali “*siapa yang mau bersedekah pada nyamuk?*” menunjukkan bahwa ada hak makhluk lain dalam tubuh manusia serta sedekah dapat berupa apa saja bentuknya bukan hanya ilmu dan harta. Serta dalam wacana tersebut Cak Rusdi menyimbolkan bahwa nyamuk dan darah itu berasal dari Allah, jadi tidak ada hal yang istimewa dari sedekah. Bahkan saat kita memberi sedikit ilmu atau harta kita itu tidak lain karena kehendak-Nya.

Berdasarkan analisis tersebut dalam buku “*Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*” terdapat analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Norman Fairclough dalam teorinya *Dimensions of discourse*⁷³ yakni, Sedekah sebagai Teks; Bersedekah kepada manusia sebagai Discourse Practice; dan Bersedekah kepada manusia berupa

⁷³Norman Fairclough, “*Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*”, h.98

harta dan ilmu sebagai Sociocultural Practice. Serta pengkritikan dalam wacana tersebut adalah pembongkaran terhadap praktik sedekah.

c. Ramadhan

Buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” yang ditulis dengan latar belakang ramadhan yang dikenal dengan bulan yang suci menjadikan umat Islam berbondong-bondong memotivasi dirinya untuk memperbaiki diri dalam aspek ibadah. Hal tersebut menimbulkan ketidakberesan sosial yang menjadikan setiap umat islam memiliki citra yang suci dengan datangnya ramadhan.

Dalam wacana tersebut terdapat bagian wacana yang menyatakan wacana teks *“apakah benar Mat Piti merindukan ramadhan?, apakah dia senang berpuasa?, Dan mengapa orang islam diwajibkan berpuasa?”*. *“dia tidak suka puasa dan tidak suka shalat, tetapi dia akan melakukannya dan menaati perintah-Nya dengan ikhlas agar derajatnya tinggi dihadapan-Nya”*. Dari wacana tersebut jika di analisis dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough memiliki tiga dimensi yakni:

Teks → Ramadhan

Discourse Practice → Bulan yang suci

Sociocultural Practice → Bulan untuk berlomba-lomba dalam beribadah

Namun di balik wacana tersebut, terdapat satire tersembunyi yakni, terlihat pada saat Cak Dlahom menanyakan terus menerus pada Mat Piti tentang senang tidaknya dia berpuasa. Karena pada dasarnya ramadhan itu

sebuah citra, penyiksaan dan omong kosong. Cak Rusdi menawarkan suatu kritikan kepada orang-orang yang selalu mengaku-ngaku senang pada bulan suci ramadhan dan selalu mengeluh-eluhkan ibadah padahal suatu yang diwajibkan itullah sesuatu yang tidak manusia suka. Oleh karena itu Cak Dlahom yang digambarkan Cak Rusdi mencoba menyingkap citra manusia untuk berterus terang pada dirinya sendiri dan kepada Allah dalam melakukan ibadah.

Berdasarkan analisis tersebut dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” terdapat analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Norman Fairclough dalam teorinya *Dimensions of discourse*⁷⁴. Yakni, Ramadhan sebagai Teks; Bulan yang suci sebagai *Discourse Practice*; dan Bulan untuk berlomba-lomba dalam beribadah sebagai *Sociocultural Practice*. serta kritik wacana dalam teks tersebut adalah pembongkaran praktik ibadah.

d. Syahadat

Dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” terdapat wacana yang mengandung kritikan, yakni chapter yang berjudul “Membaca Syahadat, Menyaksikan Romlah” dalam chapter tersebut dilatar belakangi Mat Piti yang memutuskan bersyahadat selepas salat assar dengan dituntun oleh imam masjid.

Wacana tersebut tergambar terlihat jelas ketika Cak Dlahom menjelaskan bahwa “*syahat itu menyaksikan, lalu apakah Mat Piti menyaksikan Allah*”. Dari wacana tersebut jika di analisis dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough memiliki tiga dimensi yakni:

⁷⁴Norman Fairclough, “*Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*”, h.98

Teks → Syahadat

Discourse Practice → Syarat masuk islam

Sociocultural Practice → Membaca Syahadat agar dapat masuk agama Islam

Namun di balik wacana tersebut, terdapat satire yang tersembunyi yakni, terlihat pada saat Cak Dlahom menyatakan bahwa memahami agama itu harus dengan pelan-pelan dan berlahan-lahan. Karena kalau langsung banyak sekaligus seseorang akan merasa pintar, dan mudah merasa lebih baik dari yang lain. Karena syahadat tidak hanya deklarasi di mulut saja tapi esensi syahadat itu segalanya dan menyitari semuanya.

Berdasarkan analisis tersebut dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” terdapat analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Norman Fairclough dalam teorinya *Dimensions of discourse*⁷⁵. Yakni, Syahadat sebagai Teks; Syarat masuk Islam sebagai Discourse Practice; dan Membaca Syahadat agar dapat masuk Islam sebagai Sociocultural Practice. serta kritik wacana dalam teks tersebut adalah kesadaran untuk bertahap dalam mencari ilmu agar dapat dengan benar memahami esensi syahadat.

e. Mencari Tuhan

Dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” terdapat wacana yang di dalamnya terkandung satire. Hal tersebut tergambar pada chapter yang berjudul “Ikan Mencari Air, Mat Piti Mencari Allah”, dalam wacana tersebut menggambarkan Mat Piti yang sedang kebingungan dengan pertanyaan Cak Dlahom mengenai keberadaan Tuhan.

⁷⁵Norman Fairclough, “*Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*”, h.98

Dalam wacana tersebut terdapat bagian wacana yang menyatakan bagaimana Cak Dlahom menceritakan ikan-ikan yang mencari air dan mengumpamakannya seperti Mat Piti. Sehingga akhirnya Mat Piti tersadar oleh pernyataan Cak Dlahom yang mengatakan “*kamu merasa pintar sementara bodoh saja tak punya*”. Dari wacana tersebut jika di analisiskan dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough memiliki tiga dimensi yakni:

Teks → Ikan = Mat Piti

Discourse Practice → Ikan mencari air = Mat Piti mencari Tuhan ≠ air

Sociocultural Practice → Ikan hidup di air dan menyitarinya = Tuhan selalu menyitari serta bersama setiap ciptaan-Nya

Namun di balik wacana tersebut, terdapat satire yang tersembunyi yakni, kritik berupa simbol ikan dan air sebagaimana simbol tersebut dibuat untuk manusia yang selalu menanyakan keberadaan tuhan. Sebagaimana ikan yang hidup dalam air tapi tidak menyadari air tersebut. Hal tersebut juga sejalan dengan manusia yang selalu mempertanyakan di mana tuhan, padahal ibadahnya hanya sebatas kakulasi transaksi dirinya dengan Allah

Berdasarkan analisis tersebut dalam buku “*Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*” terdapat analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Norman Fairclough dalam teorinya *Dimansions of discourse*⁷⁶. Yakni, Ikan = Mat Piti sebagai Teks; Ikan mencari air = Mat Piti mencari Tuhan ≠ air sebagai Discourse Practice; dan Ikan hidup di air dan menyitarinya = Tuhan selalu menyitari serta bersama

⁷⁶Norman Fairclough, “*Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Lenguage*”,h.98

setiap ciptaan-Nya sebagai Sociocultural Practice. serta kritik wacana dalam teks tersebut adalah pembongkaran atas sesuatu agar tidak mudah menilai serta menyimpulkan segala sesuatu dengan nafsu sesaat.

f. Zakat

Dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” terdapat wacana yang di dalamnya terkandung satire. Hal tersebut tergambar pada chapter yang berjudul “Zakat dan Sekantong Taek”, satire tersebut memperlihatkan Cak Dlahom yang sedang berceramah tentang zakat yang menyamakannya dengan taek.

Dalam wacana tersebut terdapat bagian wacana yang tergambar pada moment saat Cak Dlahom berceramah dan para warga Ndusel menyimak dengan sesakma dalam ceramahnya mengatakan bahwa zakat adalah kotoran yang harus dikeluarkan. Dalam hal tersebut taek disimbolkan kotoran yang harus dikeluarkan begitu juga harta yang dianggap sebagai materi yang dapat mengangkat derajat manusia. Padahal tidak lain adalah sebatas kotoran yang harus dikeluarkan pada diri manusia agar manusia itu tidak sakit. Dari wacana tersebut jika di analisiskan dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough memiliki tiga dimensi yakni:

Teks → Taek atau kotoran = zakat

Discourse Practice → Kotoran harus dikeluarkan

Sociocultural Practice → Kotoran harus dikeluarkan agar manusia tidak sakit

Namun di balik wacana tersebut, terdapat satire yang tersembunyi yakni, terlihat pada narasi yang mengatakan bahwa seberapa harta yang kita kumpulkan dan kita banggakan suatu saat pasti akan menjadi kotoran dan taek ini menjadi simbol atas zakat yang harus dikeluarkan setiap manusia untuk mengeluarkan kotoran pada dirinya. Hal tersebut sebagai sindiran kepada manusia-manusia yang selalu membangga-banggakan hartanya.

Berdasarkan analisis tersebut dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” terdapat analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Norman Fairclough dalam teorinya *Dimensions of discourse*⁷⁷ yakni, Kotoran atau taek = zakat sebagai Teks; Kotoran harus dikeluarkan sebagai *Discourse Practice*; dan Kotoran harus dikeluarkan agar manusia tidak sakit *Sociocultural Practice*. serta kritik wacana dalam teks tersebut adalah pembongkaran kepada persepektif zakat yang tadinya dimaknai sebagai mengurangi harta .

g. Iblis

Dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” terdapat wacana yang di dalamnya terkandung satire. Hal tersebut tergambar pada chapter yang berjudul “Iblis Dikurung, Manusia Menjadi Tak Seru”, satire tersebut menggambarkan Cak Dlahom yang terganggu oleh penceramah masjid yang mengatakan bahwa iblis itu tidak berguna, dan makhluk yang paling hina.

Dalam wacana tersebut terdapat bagian wacana yang menggambarkan tidak setujunya Cak Dlahom pada argument penceramah yang mengatakan bahwa iblis itu hina dan makhluk yang

⁷⁷Norman Fairclough, “*Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*”,h.98

tidak berguna, hal tersebut tergambar pada bagaimana Cak Dlahom berkali-kali menanyakan siapa iblis itu sampai penceramah tersebut berani berkata bahwa iblis tidak berguna hingga akhirnya penceramah tersebut menyerah serta Cak Dlahom menceritakan kisah Nabi Sulaiman. Dari wacana tersebut jika di analisis dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough memiliki tiga dimensi yakni:

Teks → Iblis

Discourse Practice → Ciptaan Allah

Sociocultural Practice → Ciptaan Allah tidak ada yang tidak berguna

Namun di balik wacana tersebut, terdapat satire yang tersembunyi yakni, terlihat pada saat Cak Dlahom menyatakan bahwa *“kita semua jika bukan karena iblis yang berfungsi sesuai kehendak Allah: menggoda kita semua, mempengaruhi kita. Seandainya Allah tidak menghendaki iblis untuk menggoda sampean semua, sampean tak akan ada di sini untuk meramaikan masjid”*. Dari pernyataan Cak Dlahom tersebut mampu mengkontruksi persepektif lain tentang tafsiran terhadap iblis yang dianggap makhluk yang terlaknat dan terkutuk.

Berdasarkan analisis tersebut dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” terdapat terdapat analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Norman Fairclough dalam teorinya Dimansions of discourse⁷⁸ yakni, Iblis sebagai Teks; Ciptaan Allah sebagai Discourse Practice; dan Ciptaan Allah tidak ada yang tidak berguna sebagai Sociocultural Practice. serta kritik wacana dalm teks tersebut adalah pembongkaran akan kesadaran bahwa di alam semesta ini tidak pernah luput dari kehendak Allah.

⁷⁸Norman Fairclough, “*Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Lenguage*”,h.98

h. Syirik

Dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” terdapat wacana yang di dalamnya terkandung satire. Hal tersebut tergambar pada chapter yang berjudul “Ini Waswas, Itu Syirik”, satire tersebut menggambarkan Gus Mut yang selalu najis dan gelisah setiap dirinya ingin mengerjakan salat lalu Cak Dlahom yang melihat kegelisahan Gus Mut mengajaknya ke makam di sana Cak Dlahom berdoa dan terlihat meminta-minta ke pada makam tersebut dan hal tersebut ditegur oleh Gus Mut.

Dalam wacana tersebut terdapat bagian wacana yang menyatakan teks yang mengacu pada wacana yang disampaikan Cak Dlahom. Hal tersebut tergambar pada Cak Dlahom yang bertanya “*apa atau siapa yang membuat lapar tidak lapar dan haus dan tidak hausmu Gus selama kamu berpuasa serahian penuh ini?*”. Dari pernyataan tersebut Cak Dlahom mencoba mengkonstruksi pemaknaan arti syirik dari persepektif Gus Mut, bahwa syirik itu bertempat pada hati dan sangkaan. Dari wacana tersebut jika di analisis dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough memiliki tiga dimensi yakni:

Teks → Syirik

Discourse Practice → Syirik berasal dari hati dan sangkaan

Sociocultural Practice → Prasangka dari hati yang salah akan menimbulkan syirik

Namun di balik wacana tersebut, terdapat satire yang tersembunyi yakni, terlihat pada saat Cak Dlahom menyatakan bahwa “*tenangkan hatimu Gus. Adanya najis atau tidak itu ada di hatimu. adanya waswas atau tidak itu*

juga ada di hatimu. Sesuatu yang kamu lihat sebagai perbuatan syirik mudah diatasi karena terlihat. Tapi yang berbahaya adalah syirik yang melintas di hatimu. Berhati-hatilah dengan rasamu. Berhati-hatilah dengan sangkaan-sangkaanmu. Dari sangkaan dan yang terlintas di hatimu itulah waswas dan syirik itu sebenarnya berssemayam". Arguemen tersebut merupakan pengkonruksian Cak Dlahom dalam pemaknaan syirik yang biasanya digunakan untuk melabeli suatu ajaran, mengaadili manusia, dan lain sebagainya. Padahal syirik itu bertempat pada hati setiap individu dan prasangka.

Berdasarkan analisis tersebut dalam buku "Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya" terdapat analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Norman Fairclough dalam teorinya *Dimansions of discourse*⁷⁹ yakni, Syirik sebagai Teks; Syirik berasal dari hati dan sangkaan sebagai *Discourse Practice*; dan prasangka dari hati yang salah akan menimbulkan syirik sebagai *Sociocultural Practice*. serta kritik wacana dalm teks tersebut adalah pembongkaran kontruksi pemahaman atas syirik dan perbutanan syirik baik yang tersembunyi maupun yang terang-terngan.

i. Nabi Khaidir

Dalam buku "Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya" terdapat wacana yang di dalamnya terkandung satire. Hal tersebut tergambar pada chapter yang berjudul "Bukan Nasihat Khaidir pada Gus Mut", satire tersebut menceritakan keinginan Gus Mut yang sangat ingin berguru pada Cak Dlahom. Namun Cak Dlahom menolaknya karena dia merasa tidak pantas menjadi guru dan selalu melebli dirinya sebagai orang yang bodoh.

⁷⁹Norman Fairclough, "*Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Lenguage* ",h.98

Dalam wacana tersebut terdapat bagian wacana yang menyatakan teks yang mengacu pada wacana yang disampaikan Cak Dlahom kepada Gus Mut. Hal tersebut tergambar saat Cak Dlahom mengatakan bahwa “*Musa juga berjanji sama Khaidir, tapi selalu melarangnya*”. Dari wacana tersebut jika di analisis dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough memiliki tiga dimensi yakni:

Teks → Nabi Khindir

Discourse Practice → Sabar dalam kemalangan dan Ikhlas terhadap apapun

Sociocultural Practice → Nabi Khindir merupakan cerminan atas pelajaran sabra dan ikhlas

Namun di balik wacana tersebut, terdapat satire yang tersembunyi yakni, terlihat pada saat Cak Dlahom menyatakan “*apa kamu rida dengn keberundungan orang lain? Apa kamu ikhlas dan bersabar dengan kemalangan dirimu?*”. Dari pertanyaan Cak Dlahom tersebut mengkonruksi pemahaman akan Nabi Khindir bukan sebagai seorang nabi. Namun Nabi Khindir sebagai ajaran tentang sabar dan ikhlas.

Berdasarkan analisis tersebut dalam buku “*Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*” terdapat analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Norman Fairclough dalam teorinya *Dimansions of discourse*⁸⁰ yakni, Nabi Khindir sebagai Teks; Sabar dalam kemalangan dan Ikhlas terhadap apapun sebagai Discourse Practice; dan Nabi Khindir merupakan cerminan atas pelajaran sabra dan ikhlas sebagai Sociocultural Practice. Serta pembongkaran akan

⁸⁰Norman Fairclough, “*Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Lenguage*”,h.98

pengkonruksian atas pemahaman Nabi Khindir bukan sebagai seorang nabi. Namun Nabi Khindir sebagai ajaran tentang sabar dan ikhlas.

j. Surga-Neraka

Dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” terdapat wacana yang di dalamnya terkandung satire. Hal tersebut tergambar pada chapter yang berjudul “Membakar Surga, Menyiram Neraka”, satire tersebut menggambarkan Cak Dlahom yang menyirami masjid dengan air setelah dia membawa obor sambil berlari-lari kecil sambil berkata “Calaka...celaka”. Kemudian satire tersebut akan di analisis melalui analisis wacana kritis menurut Norman Fairclough yang akan dipaparkan dalam paaragraf selanjutnya.

Dalam wacana tersebut memperlihatkan akan simbol yang diagung-agungkan umat beragama yakni surga-neraka, hal tersebut menjadikan umat beragama mengelomok-kelompokan masalah agama dengan kemanusiaan, padahal dari agamalah humanisme itu lahir. Sebagaimana tergambar pada narasi yang mengatakan bahwa “*Cak Dlahom yang awalnya khawatir dengan keadaan kesehatan dan ekonomi Istri Bunali dan Sarkum menjadi tenang setelah Mat Piti memutuskan akan merawat Istri Bunali dan Sarkum*”. Dari wacana tersebut jika di analisis dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough memiliki tiga dimensi yakni:

Teks → Surga-Neraka

Discourse Practice → Simbbol ridha tidaknya tuhan terhadap hamba-Nya

Sociocultural Practice → Surga-Neraka menjadi tolak ukur dan tujuan umat beragama untuk beribadah

Namun di balik wacana tersebut, terdapat satire yang tersembunyi yakni, terlihat pada saat Cak Dlahom mengatakan “*salatmu dan sebagainya adalah urusanmu dengan Allah, tapi Sarkum yang yatim dan ibunya yang kere adalah urusan kita semua*”. menunjukkan bahwa ibadah merupakan ranah privasi setiap individu tapi kepedulian sosial (humanis) merupakan tanggung jawab setiap individu bersama.

Berdasarkan analisis tersebut dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” terdapat analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Norman Fairclough dalam teorinya *Dimansions of discourse*⁸¹ yakni, Surga-Neraka sebagai teks; Simbbol ridha tidaknya tuhan terhadap hamba-Nya sebagai *Discourse Practice*; Surga-Neraka menjadi tolak ukur dan tujuan umat beragama untuk beribadah sebagai *Sociocultural Practice*. Dan kritik dalam wacana tersebut adalah pembongkaran terhadap pratek ibadah yang humanis.

k. Membangun Masjid

Dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” terdapat wacana yang di dalamnya terkandung satire. Hal tersebut tergambar pada chapter yang berjudul “Dia Sakit dan Kamu Sibuk Membangun Masjid”, satire tersebut menceritakan Cak Dlaahom yang menolak pembangunan masjid dengan *embel-embel* ‘hamba Allah’ sedangkan ada Istri Bunali yang sedang kelaparan dan kemiskinan. Kemudian wacana tersebut akan di analisis melalui analisis wacana kritis menurut Norman Fairclough yang akan dipaparkan dalam paagraf selanjutnya.

⁸¹Norman Fairclough, “*Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Lenguage*”,h.98

Dalam wacana tersebut terdapat bagian wacana yang menganggap bahwa anggapan membangun masjid adalah membangun rumah Allah dan akhirnya semua orang belomba-lomba membangun masjid sehingga tanpa sadar memunculkan ketidakberesan sosial. Hal tersebut tergambar di nama istri bunali meninggal dunia gantung diri di rumahnya. Setelah mendengar Istri Bunali meninggal dunia Cak Dlahom terus memohon ampun kepada Allah di samping makam Istri Bunali. Beberapa hari setelah itu, pada malam hari Cak Dlahom sambil membawa menggotong karung berisi tanah makam Istri Bunali dan ditumpahkannya tanah tersebut di teras masjid, tetapi perilaku Cakl Dlahom ditegur dan dihentikan oleh beberapa warga. Dari wacana tersebut jika di analisis dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough memiliki tiga dimensi yakni:

Teks → Membangun Masjid

Discourse Practice → Masjid symbol sebagai rumah Allah

Sociocultural Practice → kepedulian terhadap sesama adalah bentuk praktik sosial (kemanusiaan)

Namun di balik wacana tersebut, terdapat satire yang tersembunyi yakni, terlihat pada saat Cak Dlahom mengatakan “*kita rajin berdo’a dan mengaji di masjid merasa sudah bertemu Allah, padahal ketika Allah kelaparan kita tidak memberi makan, saat sakit kita tidak menjenguk*”. menunjukkan bahwa ibadah dan kepedulian sosial (humanis) merupakan dua hal yang kontras sehingga banyak warga desa Ndusel yang menurut Cak Dlahom tidak peduli pada penderitaan Istri Bunali. Padahal kepedulian sosial (humanis) merupakan tanggung jawab setiap individu.

Berdasarkan analisis tersebut dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” terdapat analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Norman Fairclough dalam teorinya *Dimensions of discourse*⁸² yakni, Kemanusiaan sebagai teks; kepedulian terhadap sesama sebagai *Discourse Practice*; kepedulian terhadap sesama adalah bentuk praktik sosial (kemanusiaan) sebagai *Sociocultural Practice*. Dan kritik dalam wacana tersebut adalah pembongkaran terhadap diskriminasi.

Dari ketidakberesan sosial yang terdapat pada buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” perlu adanya pengatasan terhadap ketidakberesan sosial tersebut. Demikian cara untuk mengatasi kritikan Cak Dlahom dalam semua wacana dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya”, yakni perlu adanya kesadaran pada setiap individu dengan memposisikan dirinya sebagai manusia yang sadar akan batas dan posisinya sebagai manusia. Kesadaran akan muncul karena adanya tiga komponen yang melekat pada diri manusia yaitu: komunikasi, bermain, dan penggunaan alat⁸³, dalam hal tersebut tentulah peran akal sangat penting untuk mengontrol jalannya kesadaran tersebut. Maka dari itu perlu mengolah akal yang sehat untuk menyadari batas dan posisi diri seorang manusia sebagai hamba Allah dan sebagai makhluk sosial.

Manusia sebagai hamba Allah adalah manusia sebagai ciptaan-Nya yang memiliki amanah atau tugas-tugas kewajiban beribadah serta

⁸²Norman Fairclough, “*Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*”, h.98

⁸³_____”*Human Consciousness: Where Is It From and What Is It for*“ (AS: PubMed Central, 2018)

tanggungjawab yang telah dibebankan Allah kepadanya agar dipenuhi, dijaga serta dipelihara dengan sebaik-baiknya⁸⁴.

Manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia yang ditakdirkan untuk hidup bermasyarakat dan selalu hidup bersama manusia lainya⁸⁵.

Selain kesadaran tersebut Cak Rusdi secara langsung dan tidak langsung memberikan sebuah wacana ideologi terbuka dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” dengan pendekatan humanis yang berorientasi kepada kesejateraan manusi, dengan pisau analisis kritis yang di dasari oleh narasi agama. ideologi terbuka terhadap fenomena keagamaan maupun fenomena sosial. ideologi terbuka merupakan pendekatan atau konsep yang meyakini bahwa kebenaran tidak hanya satu dan ideologi yang menerima sebuah perbedaan karena ideologi terbuka didorong oleh adanya dialog, toleransi, dan inklusi. Ideologi terbuka menghargai kebebasan individu atau kelompok⁸⁶.

B. Kritik Wacana Ideologi dalam Buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya”

Latar belakang Rusdi Mathari sebagai jurnalistik serta satire-satire yang terdapat dalam membuat buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” memiliki unsur kritik terhadap ideologi tertutup yakni, ideologi yang tertutup terhadap perbedaan dan tidak menerima pandangan lain selain pandangan yang diyakni serta ideologi ini juga tertutup terhadap ajaran filsafat dan

⁸⁴ _____”*Tugas Manusia Di Bumi*” (Malang: Artikel Dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013)

⁸⁵Budi Nurani, “*Peranan Manusia Sebagai Makhluk Sosial*” (Surabaya: CV. Alfasyam Jaya Mandiri, 2015)

⁸⁶<https://fahum.umsu.ac.id/ideologi-terbuka-pengertian-contoh-dan-negara-yang-menerapkannya/>

pandangan dunia luas⁸⁷, hal tersebut tergambar pada warga Ndusel yang pola pikirnya cenderung naratif atau tekstual. Oleh karena itu ideologi yang ditawarkan dari buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” adalah ideologi yang memandang agama akan memilih manusia yang baik dan buruk berdasarkan teks yang telah di redaksikan Allah. Lalu Agama dikemas dengan bahasa langit sehingga banyak masyarakat yang pola pikirnya cenderung dogmatis dalam memahami agama. Pemahaman agama yang dogmatis tersebut membuat kegelisahan Cak Rusdi sehingga pada akhirnya Cak Rusdi mengkonstruksi pemahaman yang seperti itu kedalam pemahaman yang baru. Sehingga agama dan humanisme dapat berjalan dengan selaras.

Penawaran Cak Rusdi terhadap pengkonstruksian tersebut sejalan dengan salah satu dari tiga pilar utama pandangan Analisis Wacana yakni konstruktivisme. Konstruktivisme juga dapat disebut dengan paham fenomenologi. Paham ini merupakan kritik dari paham positivism- empiris yang membedakan antara subjek dan objek. Dalam aliran konstruktivisme subjek cukup sentral dalam pembuatan wacana. Konstruktivisme dapat mengarahkan wacana tersebut tumbuh karena dapat mengendalikan apa yang telah dinyatakan, apa yang telah disepakati, serta bagaimana upaya itu dapat diungkapkan. Oleh karena itu kerangka ini merupakan asumsi-asumsi yang memiliki maksud tertentu. Pemahaman ini mencoba untuk menjelaskan tujuan dari suatu wacana yang dibangun yang berhubungan erat dengan jati dirinya⁸⁸.

Pemahaman konstruktivisme tersebut pun sejalan dengan karakter Cak Dlahom yang digambarkan oleh Cak Rusdi dalam buku “Merasa Pintar

⁸⁷Maimun, “*Meredam Ideologi Radika di Indonesia Melalui Pratik Keteladanan Nilai Pancasila*” (Kuala: Jurnal Administrasi Negara, Vol. 3, No. 2, 2017

⁸⁸Eriyanto dalam buku Alex Sobur, “*Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing*”, h.3.

Bodoh Saja Tak Punya”. Cak Dlahom sebagai tokoh sentral dalam buku tersebut memberikan pemahaman kritik melalui pertanyaan-pertanyaan yang dianggap warga aneh serta dari pertanyaan tersebut mengandung ideologi yang mampu mengkontruksi pola pemikiran warga Ndusel. Yang mana jika di terapkan ke dalam fenomena sosial akan sangat membantu masyarakat untuk lebih berhati-hati serta menelaah dengan baik dan benar dalam menafsirkan suatu wacana.

Selain mengkontruksi ideologi pemahaman baru. Cak Rusdi menawarkan pandangan serta berfikir secara dinamis terhadap perubahan sosial. Berfikir secara dinamis adalah proses berfikir yang dapat menerima perbedaan dan upaya untuk memecahkan masalah yang berubah secara dinamis⁸⁹. Berfikir secara dinamis menurut Cak Rusdi dapat menjadikan masyarakat terbuka terhadap perbedaan dan fleksibel dalam memahami wacana agar tidak terburu-buru dalam menilai suatu fenomena dengan sudut pandang yang sempit.

Kesimpulan dari wacana dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” adalah masyarakat membutuhkan adanya ketidakberesan sosial agar dapat mengkontruksi tatanan masyarakat yang pola pikirnya cenderung naratif. Kemudian ketidakberesan sosial tersebut diperlukan untuk memberi kesadaran masyarakat untuk lebih berfikir kritis terhadap suatu perkara agar dapat mencoba menelaah serta mengkaji lebih dalam apa dampak yang akan terjadi dalam suatu wacana sehingga hal tersebut menjadi pembelajaran yang berkelanjutan.

⁸⁹ Magita Dwi Pamungkas, Stevenus Budi Waluya, Scolastika Mariani, Isnarto Isnarto, “*Systematik Review: Proses Berfikir Dinamis Pada Pembelajaran Matematika*” (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2022), hlm. 651.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” merupakan kumpulan-kumpulan kisah-kisah sufi dari Madura yang terinspirasi dari cerita-cerita yang sering dibawakan oleh beberapa pendakwah. Dari cerita-cerita tersebut memunculkan sebuah wacana yang mengandung ketidakberesan sosial sehingga hal tersebut dapat diteliti melalui Analisis Wacana Kritis dari persepektif Norman Fairclough. Analisis Wacana Kritis merupakan analisis wacana yang didasari oleh adanya ketidakberesan sosial dapat berupa, diskriminasi, dominasi, penyalahgunaan kekuasaan dan lain sebagainya. Sehingga orientasi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough adalah perubahan sosial.

Pertama, corak ketidakberesan sosial dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” adalah karena adanya pola pikir masyarakat yang cenderung naratif memunculkan beberapa ketidakberesan sosial dari segi akidah, agama, sosial, dan lain sebagainya. Selain itu terdapat juga praktik relasi kuasa dan diskriminasi. Oleh Karena itu untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya kesadaran akan batas dan posisi manusia sebagai hamba Allah dan manusia sebagai makhluk sosial. Serta Cak Rusdi secara langsung dan tidak langsung memberikan sebuah wacana ideologi terbuka dengan pendekatan humanis yang berorientasi kepada kesejahteraan manusia, dengan pisau analisis kritis yang di dasari oleh narasi agama. ideologi terbuka terhadap fenomena keagamaan maupun fenomena sosial.

Kedua, ideologi yang menjadi latar belakang adanya wacana buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” adalah ideologi tertutup dengan ditanda oleh pola pikir masyarakat warga Ndusel yang cenderung naratif atau tektusal dari pola pikir yang seperti itu memunculkan beberapa ketikberesan sosial. Oleh sebab itu Cak Dlahom yang sebagaimana karakter yang diwujudkan oleh Cak Rusdi mencoba memberi kontruksi kepada masalah-masalah agama, akidah, sosial dengan pemahaman yang baru dan lebih humanis serta Cak Rusdi juga menawarkan cara berfikir yang dinamis agar masyarakat terbuka terhadap perbedaan sosial.

B. Saran-saran

Untuk kelanjutan kajian ini di masa yang akan datang agar dapat bermanfaat untuk khazanah keilmuan, dan kajian filsafat, khususnya di UIN Walisongo Semarang, ada beberapa hal yang disarankan oleh peneliti, antaranya sebagai berikut:

1. Kepada pembaca atau masyarakat umum hendaknya dari penelitian ini dapat mencermati lebih dalam makna yang terkandung dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” terkhusus dari segi analisis wacana kritis Serta mampu belajar dalam mengambil langkah dalam berpendapat, terkhusus dalam berasumsi agar tidak terlalu cepat dalam menilai orang lain.
2. Kepada para akademisi terkhusus di UIN Walisongo hendaknya perlu ada pemeriksaan secara cermat antara analisis wacana kritis terhadap obejek kajian selain buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya” atau penelitian selanjutnya yang akan meneliti tentang buku “Merasa

Pintar Bodoh Saja Tak Punya” dari segi etika maupun ranah penyikapan terhadap persoalan viralitas masyarakat zaman

DARTAR PUSTAKA

- Hisyam, Muhammad. 2012. *Menelusuri Ajaran Syiah Memutuskan Sesat Tapi Tidak Mengkafirkan*. Surabaya: MPA 305, Lensa Utama.
- Saleh. 2018. *Khawarij; Sejarah dan Perkembangannya*. Bengkulu: El-Afkar, Vol 7, No 11.
- Munfarida, Elya. 2014. *Analisis Wacana Kritis Dalam Persepektif Norman Fairclough*. Yogyakarta: Jurnal Komunikasi, Vol. 8, No. 1.
- Hamka, Buya. 2015. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika.
- Mathari, Rusdi. 2016. *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Habibah, Siti Ummi. 2022. *Analisis Wacana Kritis Pada Catatan Najwa Berjudul “Trias Koruptika” Persepektif Norman Fairclough*. Yogyakarta: Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol. IV, No. 2.
- Yappy, Shiely Nivalita. 2019. *Analisis Wacana Kritis: Latar Belakang dan Pilar-pilarnya*. Yogyakarta: Basis, No 07-08.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Logman.
- Nazzir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bakker, Anton dan Acmad Charris Zubair 1990. *Metodelogi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Pernebit Kanisius.
- Indrawan, Rully dan R. Poppy Yaniawati. 2014. *Metodelogi Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Yasa, I Nyoman. 2021. *Teori Analisis Wacana Kritis Relenvansi Sastra dan Pembelajarannya*. Singaraja: Universitas Ganesha.
- Haryatmoko. 2016. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan)*. Depok: Rajawali Press.

- Eriyanto dalam buku Alex Sobur. 2009. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Adzfar,Zainul, Ibnu Farhan, Ahmad Zamzami. 2021. *Media Digital dan Kontestasi Ideologi: Analisis Wacana Atas Narasi Walisongo di Youtube*. Semarang: CV Alinea Media Dipantara.
- Habibie, Alvons. 2016. *Comparison Between Discourse Analysis And Critikal Discourse Analysis Linguistics View*. Gorontalo: AL-LLsan, Vol. 2, No, 2.
- Ismail, Subur. 2008. *Analisis Wacana Kritis: Alternatif Menganalisis Wacana*. Jakarta: Jurnal Bahasa Unimed, No. 6.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Kajian Wacana:Teori, Metode Aplikasi, dan Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Masitoh. 2020. *Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis*. Kotabumi: Edukasi Lingua Sastra, Vol. 18, No. 1.
- Hamad, Ibnu. 2007. *Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana*. Jurnal Madiator, Vol. 8, No. 2, 2007.
- Supriyadi. 2015. *Analisis Wacana Kritis: Konsep dan Fungsinya Bagi Masyarakat*. Gorontalo: Aksara, Vol. 16, No. 2.
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan, PEnerepannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Fairclough, Norman. 2001. *Language and Power*. London: Routledge.
- Fairclough, Norman. 1995. *Kesadaran Bahasa Kritis (terjemahan)*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Fairclough, Norman. 2003. *Analysing Discourse Textual Analisis For Social Research*. London: Routledge.
- Warasto, Hestu Nugroho. 2017. *Strategi Komunikasi Dakwah Studi Kasus SyekhMaulana Hizboel Wathony*. Universitas Indonesia:Jurnal Media East and Islamic Studies, Vol.4, No.2.

- Aurannisa, Novi. 2020. *Pemikiran Tasawuf a Rabi'ah Al-Addawiyah*. Jakarta: Academia.
- Mathari, Rusdi. 2016. *Aleppo*. Yogyakarta: EA Books.
- Mathari, Rusdi. 2018. *karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan*. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Mathari, Rusdi. 2018 “*Seperti Roda Berputar: Catatan di Rumah Sakit*”. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Trzebinski, Jerzy, Jolanta Zuzanna Czarnacke, Maciej Cabanski. 2021. *The Impact of The Narrative Mindset on Affectivity in Social Problem Solving*. AS: PubMed Central.
- _____. 2018. *Human Consciousness: Where Is It From and What Is It for*. AS: PubMed Central.
- _____. 2013. *Tugas Manusia Di Bumi*. Malang: Artikel Dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Nurani, Budi. 2015. *Peranan Manusia Sebagai Makhluk Sosial*. Surabaya: CV. Alfasyam Jaya Mandiri.
- Maimun. 2017. *Meredam Ideologi Radika di Indonesia Melalui Pratik Keteladanan Nilai Pancasila*. Kuala: Jurnal Administrasi Negara, Vol. 3, No. 2.
- Setyaningsi, Ika. 2019. *Ragam gaya Bahasa*. Yogyakarta: PT Intan Pariwara.
- Titin, Azhari, Hermendra, Elvri Septyanti. 2023. *Gaya Bahasa Satire dalam Talkshow Mata Najwa “Jenaka di Negri Opera”*. Riau: Journal on Education, Vol. 05, No. 04.
- Anwar, Khairul. 2020. *Nilai Religius dalam Novel Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari: Tinjauan Sosilogi Sastra dan Relevansinya dalam Bahan Ajar di SMA*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dwi, Magita Pamungkas, Stevenus Budi Waluya, Scolastika Mariani, Isnarto Isnarto. 2022. *Systematik Review: Proses Berfikir*

Dinamis Pada Pembelajaran Matematika. Semarang:
Universitas Negeri Semarang.

Website

<https://fahum.umsu.ac.id/ideologi-terbuka-pengertian-contoh-dan-negara-yang-menerapkannya/>

<https://kognisia.co/aleppo-hidup-yang-panjang/>

<https://tirto.id/rusdi-mathari-wartawan-keras-kepala-itu-telah-pergi-cFxB>

<https://dictum4magz.wordpress.com/2007/12/04/norman-fairclough/>

<https://123dok.com/article/analisis-wacana-kritis-norman-fairclough-biografi-norman-fairclough.q05dj2g3>

<https://www.gramedia.com/literasi/ideologi/>

<https://news.detik.com/kolom/d-3894715/pelajaran-menulis-dari-rusdi-mathari>

<https://mojok.co/tentang/>

Gambar 2.1 https://www.researchgate.net/figure/CDA-Three-Dimensional-Norman-Fairclough-Fairclough-2010_fig1_358499059

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama Lengkap : Firsta Min Husnil Muna
NIM : 1904016069
Tepat Tanggal Lahir : Pemalang, 20 Juli 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Ds. Banjarsari rt 002/002, Kec. Bantarbolang, Kab.
Pemalang, Jawa Tengah
E-mail : firstamuna@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Mi Al-Falah lulus pada tahun 2012
2. Mts Uswatun Khasanah lulus pada tahun 2015
3. MAN 2 Kota Semarang lulus pada tahun 2019
4. Mahasiswa S1 Akidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisong Semarang angkatan tahun 2019.